

**KONSEP DAKWAH BI AL-HIKMAH STUDI KOMPARATIF MENURUT  
PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN AL -QUSYAIRIY**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

**Rizal Mahendra Asyiri Efendi**

1904028025

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rizal Mahendra Asyiri Efendi  
NIM : 1904028025  
Judul Penelitian : Konsep Dakwah Bi Al-Hikmah  
Studi Komparatif Menurut Penafsiran Al-Maraghi  
Dan Al -Qusyairiy  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul :

### **KONSEP DAKWAH BI AL-HIKMAH STUDI KOMPARATIF MENURUT PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN AL -QUSYAIRIY**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Juli 2023

Pembuat Pernyataan



*Rizal Mahendra Asyiri Efendi*  
Rizal Mahendra Asyiri Efendi  
NIM: 1904028025

# PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum.@walisongo.ac.id](mailto:fuhum.@walisongo.ac.id)

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama : Rizal Mahendra Asyiri Efendi

NIM : 1904028025

Judul Tesis : **KONSEP DAKWAH BI AL-HIKMAH STUDI KOMPARATIF  
MENURUT PENAFSIRAN AL-MARAGHI DAN AL-QUSYAIRIY**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Juli 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Dr. Safii, M.Ag**

Ketua Sidang/Penguji

31 - Juli - 2023

**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I**

Sekretaris Sidang/Penguj

31 - Juli - 2023

**Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag**

Pembimbing/Penguji

31 / 7 2023

**Dr. Mundhir, M.Ag**

Penguji 1

3/8 2023

**Dr. Zainul Adzvar, M. Ag**

Penguji 2

31 - juli - 2023

## NOTA DINAS

### NOTA DINAS

Lampiran :-  
Perihal : Persetujuan Naskah Tesis

Yang Terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Setelah melalui proses pembimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara :

Nama : Rizal Mahendra Asyiri Efendi  
NIM : 1904028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **KONSEP DAKWAH BI AL-HIKMAH STUDI  
KOMPARATIF MENURUT PENAFSIRAN AL-  
MARAGHI DAN AL -QUSYAIRIY**

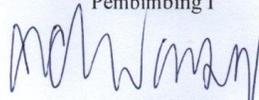
Telah saya setuju, selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 31 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Nor Ichwan M. Ag.

NIP: 197001211997031002

## NOTA DINAS

### NOTA DINAS

Lampiran :-  
Perihal : Persetujuan Naskah Tesis

Yang Terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Setelah melalui proses pembimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara :

Nama : Rizal Mahendra Asyiri Efendi  
NIM : 1904028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **KONSEP DAKWAH BI AL-HIKMAH STUDI  
KOMPARATIF MENURUT PENAFSIRAN AL-  
MARAGHI DAN AL -QUSYAIRIY**

Telah saya setuju, selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 31 Juli 2023

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I.

NIP. 198607072019031012

## MOTTO

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ

Muliakanlah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang  
mulya yang dimulyakan di sisi Allah SWT.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 8

## ABSTRAK

Judul : **Konsep Dakwah Bi Al-Hikmah Studi  
Komparatif Menurut Penafsiran Al-Maraghi Dan Al -Qusyairiy**

Penulis : Rizal Mahendra Asyiri Efendi

NIM : 1904028025

Sehubungan dengan implementasi dakwah bil-hikmah, al-Maraghi dalam tafsirnya agar berbeda dengan al-Qusyairi. Menurut Imam al-Maraghi ketika menafsiri Qs. al-Nahl ayat 125 mendeskripsikan bahwa ayat tersebut berkaitan erat dengan perintah agar seseorang saling mengajak sesamanya kepada kebaikan.

Terkait hal ini, al-Maraghi juga menggaris bawahi bahwa orang-orang Islam diperbolehkan berdakwah dengan kekerasan, dengan menggunakan pedang untuk berperang misalnya. Diperbolehkannya menggunakan pedang jikalau para (musuh Allah) telah menghalangi dakwah, alih-alih menciderai umat Islam.

Implementasi dakwah bil-hikmah di atas adalah metode yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (gagasan al-Maraghi). Adapun jika ditinjau dalam dunia sufistik, alih-alih menurut al-Qusyairi sangat berbeda dengan pemikiran al-Maraghi dalam segi penerapannya.

Dalam pandangan al-Qusyairi menyimpan nilai-nilai sufistik yang sangat mendalam bahwa dalam mengajak makhluk untuk menuju kehadiran-Nya ialah harus dengan kelembutan, alih-alih mencegah makhluk-Nya untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum-Nya., yang dimaksud kelembutan di sini bisa berarti etika dalam menyampaikan ajaran pesan-pesan Islam itu sendiri.

Ketika al-Qushairi menafsirkan Qs. Lukman 31.12, ia mendefinisikan hikmah ialah jalan yang ditempuh atas taufiq, tidak karena kepentingan hawa nafsu seseorang, bahkan dikatakan seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan tunduk kepada hawa nafsunya.

***Kata kunci : Dakwah, Al-Maraghi Dan Al- Qusyairiy***

## **ABSTRACT**

**Judul : The Concept of Dakwah Bi Al-Hikmah Comparative Study According to the Interpretation of Al-Maraghi and Al - Qusyairiy**

**Penulis : Rizal Mahendra Asyiri Efendi**

**NIM : 1904028025**

*In connection with the implementation of the bil-hikmah da'wah, al-Maraghi in his interpretation differs from al-Qusyairi. According to Imam al-Maraghi when interpreting Qs. al-Nahl verse 125 describes that the verse is closely related to the command that one invites one another to goodness.*

*Related to this, al-Maraghi also underlined that Muslims are allowed to preach with violence, for example by using a sword to fight. It is permissible to use a sword if the (enemies of Allah) have obstructed the da'wah, instead of injuring the Muslims.*

*The implementation of the da'wah bil-hikmah above is a method related to social community (al-Maraghi's idea). Meanwhile, if viewed in the world of Sufism, instead according to al-Qusyairi it is very different from al-Maraghi's thought in terms of its application.*

*In al-Qusyairi's view, there are very deep Sufistic values that invite creatures to come to His presence with gentleness, instead of preventing His creatures from doing something that is contrary to His laws.*

*When al-Qushairi interprets Qs.Lukman 31.12, he defines wisdom as the path taken by taufiq, not because of the interests of one's desires, even it is said that someone who has wisdom will not submit to his desires.*

**Keywords:** *Da'wah, Al-Maraghi and Al-Qusyairiy.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam tesis ini, penyusunan penerjemahan literasi huruf-huruf Arab Latin menggunakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan ketentuan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
- ...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba      سَيْلَ suila      حَوْلَ haula
- فَعَلَ fa`ala      كَيْفَ kaifa

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ...أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
- ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
- ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla      قِيلَ : qīla      يَقُولُ : yaqūlu      رَمَى : ramā

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah
- مناقشة      munāqasah

### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala      الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu      الشَّمْسُ asy-syamsu  
- الْقَلَمُ al-qalamu      الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu                      النَّوْءُ an-nau'u
- شَيْئٌ syai'un                      إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ                      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا                      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ الرَّحِيمُ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil Alamin, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, berkat segala limpahan anugerah, rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan apapun. Segenap shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya. Semoga dengan ikhtiyar membaca shalawat ini, kita mendapatkan syafa'atul udzmanya di hari kiamat kelak. *Amin.*

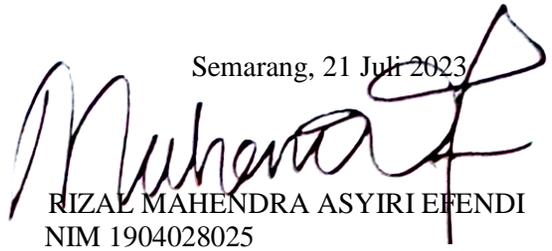
Proses penulisan tesis hingga pada tahap ujian munaqasyah ini, tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang membantu dan memberikan dukungan proses penulisannya. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam kesempatan ini, sudah menjadi keharusan bagi penulis menghaturkan penghargaan, sebagai bentuk rasa hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag;
3. Kaprodi Dr. H. Moh. Noor Ikhwan, M.Ag
4. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
5. Sekretaris Prodi Dr. H. Tajuddin Arafat, M.S.I, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta para dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Orang Tua penulis Yang Tercinta Dan Juga Aset Kebahagiaan Dunia Akhirat Yang MasyaAllah luar biasa sekali : H.Wahid Dulqahar & HJ. Rahmawati
7. Guru penulis KH. Abdul Qoyum Mansur (gus Qoyum Rembang)
8. Ustadz Dicky Setiawan Best Friend ku yang luar biasa syekalii yang telah memberi masukan & mensurprot dalam terselesaikan nya penulisan Tesis ini, baraqallahulaq
9. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAT 2019 Semester Genap, terima kasih..
10. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun. *Barokallahulaq.. Alhamdulillah..*
11. Penguji sidang Tesis Dr. Safii, M.ag ,. Dr. Mndhir,M.Ag,. Dr. Zainul Adzvar, M.Ag

Penulis menyadari bahwa tesis ini terdapat banyak kekurangan oleh karenanya kritik

dan saran untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga penelitian ini bermanfaat memberi khazanah bagi pembacanya.

Semarang, 21 Juli 2023



RIZAL MAHENDRA ASYIRI EFENDI  
NIM 1904028025

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
NOTA DINAS .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kerangka Teori .....	13
G. Penelitian Terdahulu .....	15
H. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Sumber Data .....	18
3. Teknik Pengumpulan Data .....	19
4. Teknik Analisa Data.....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	20

**BAB II METODE DAKWAH DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN ..... 22**

    A. Definisi Dakwah; Secara Bahasa dan Istilah .....22

    B. Hikmah.....24

    C. Unsur-Unsur Dakwah .....26

        1. Subjek Dakwah.....26

        2. Objek Dakwah.....28

        3. Tujuan Dakwah .....32

        4. Materi Dakwah.....33

        5. Media Dakwah .....34

        6. Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur'aan .....34

**BAB III BIOGRAFI DAN KONSEP AL-HIKMAH DALAM BERDAKWAH  
MENURUT AL-QUSYAIRI DAN AL-MARAGHI ..... 40**

    A. Biografi al-Qusyairi ..... 40

        1. Sketsa Riwayat Hidup al-Qusyairi .....40

        2. Guru-Guru al-Qusyairi .....42

        3. Karya-Karya .....43

    B. Biografi al-Maraghi.....44

        1. Profil al-Maraghi .....44

        2. Pendidikan al-Maraghi .....45

        3. Karya-karya .....47

        4. Latar belakang penulisan tafsir al-Maraghi.....47

        5. Metode Dan Corak Tafsir al-Maraghi .....48

    C. Interpretasi Al-Hikmah Dalam Berdakwah Menurut al-Qusyairi.....49

    D. Interpretasi al-Hikmah Dalam Berdakwah Menurut al-Maraghi .....53

**BAB IV ANALISIS KONSEP DAKWAH BIL HIKMAH MENURUT AL-  
QUSYAIRI DAN AL-MARAGHI SERTA RELEVANSINYA DALAM  
KONTEKS KEKINIAN ..... 67**

A. Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an.....	67
B. Konsep Al-Hikmah dalam Berdakwah Menurut Al-Qusyairi dan Al-Maraghi Serta Relevansinya dalam Konteks Kekinian.....	72
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, Al-Qur'an, menyebut kegiatan dakwah dengan ahsanul qaula, ucapan dan perbuatan yang paling baik. Predikat khaira ummah, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT

kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah. Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an, sunnah rasul, dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi – pribadi yang istiqamah dan tangguh, juga melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami dengan al-Qur'an salah satu pengalaman berharga bagi umat muslim. Baik berupa interaksi lisan, tulisan maupun perbuatan. Begitupun berupa pemikiran pengalaman, emosional ataupun spiritual. Pengalaman itu dapat menghasilkan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individu lain hingga membentuk kesadaran bersama dan akan melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman tersebut meliputi berbagai macam kegiatan, semisal pembacaan al-Qur'an dengan memahami dan menafsirkan.

kegiatan dakwah dengan ahsanul qaula, ucapan dan perbuatan yang paling baik

Seiring perkembangan zaman dialektika hubungan antara al-Qur'an dan budaya mulai terjewantahkan melalui berbagai karya para praktisi akademik mengenai al-Qur'an yang tidak hanya dikaji melalui teks saja. Melainkan dari fenomena al-Qur'an yang diinterpretasikan dan masyarakat memahami dan mengalaminya. Demikian merupakan terminology *living qur'an* sebagai suatu *aprounch* terbaru dalam metodologi penelitian al-Qur'an.<sup>2</sup>

Al-Qur'an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas.

Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian, ayat selalu terbuka untuk diinterpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>3</sup>

Kajian atas Islam, dengan begitu saja mengabaikan al-Qur'an, merupakan suatu langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai. Sebab dalam keimanan Islam, al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Namun, posisinya yang strategis itu bukan berarti al-Qur'an lah satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apapun, tak terkecuali teks al-Qur'an tidak dapat membangun dan menegakkan

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2014), 104.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

peradaban secara sendirian. Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan teks dengan al-Qur'an di pihak lain.<sup>4</sup>

Maka, untuk memahami teks dalam al-Qur'an juga dibutuhkan penafsiran yang telah memberikan penjelasan dan pengungkapan atau ulasan para Ulama' yang mengungkap makna-makna al-Qur'an, menjelaskan isi serta substansi ayat-ayat yang terkandung di dalamnya dengan cara mengklarifikasi lafadz yang muskil dan berlandaskan pada makna dahir ayat.<sup>5</sup>

Dalam hal ini menyadarkan kita untuk segera berbenah memperbaiki dan meningkatkan kualitas para pelaku dakwah, baik dari segi manajerial dakwah, kualitas intelektual maupun kesalehan pelaku dakwah. Agar, dapat berperan lebih baik lagi dalam melayani dan menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengemban amanat untuk menyampaikan risalah dan dakwah yaitu berupa "berita gembira" dan "peringatan" kepada seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. As-Saba' : 28).<sup>6</sup>

Umat islam berkewajiban mengerjakan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari dan harus menyampaikan kebenaran ajaran

---

<sup>4</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta : LKiS Printing cemerlang, 2013 ), 1.

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumul al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 568-569.

<sup>6</sup>UII, *al-Qur'an dan tafsirnya*, Vol. 2, (Yogyakarta : Badan Wakaf UII, 1991), 96,

Islam tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, umat Islam digelari Allah sebagai umat pilihan, yaitu sebaik-baik umat (*khoirru ummah*) yang mengemban tugas dakwah, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal tersebut disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab dan beriman, tentulah ia lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran: 110).<sup>7</sup>

Makna ini mengandung pengertian bahwa manusia hidup meniscayakan adanya komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah berarti meniscayakan manusia harus bergaul. Ia tidak boleh menyendiri, tidak bergaul dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dengan alam atau bahkan lebih tinggi lagi dengan Tuhan yang transenden. Maka, berkomunikasi baik dengan bahasa lisan maupun isyarat adalah sebuah keniscayaan dan menjadi syarat kemanusiaan manusia. Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah; ada yang bicara dan memberi isyarat dan ada yang mendengarkan dan melihat isyaratnya. Inilah yang dimaksud teori komunikasi bahwa manusia bukan saja dituntut untuk bicara menyampaikan sesuatu, namun juga dituntut menjadi pendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Kita dituntut bukan saja menjadi pembicara yang baik, tapi juga pendengar yang baik. Orang yang pandai

---

<sup>7</sup> UUI, *al-Qur'an dan tafsirnya*, Vol. 4, (Yogyakarta : Badan Wakaf UUI, 1991), 21.

mendengar atau pendengar yang baik disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki *udzunun wa'iyah* atau telinga yang fungsional.<sup>8</sup>

Al-Hikmah diartikan sebagai *al-'Adl* (keadilan), *al-Haq* (kebenaran), *al-'Ilm* (pengetahuan), dan *al-Nubuwwah* (kenabian). Al-hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah SWT.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

”Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>9</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Atas dasar itu, maka

---

<sup>8</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Strategi Qur'ani Mengebnali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 107.

<sup>9</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : BALITBAG, 2009) , 21.

hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.<sup>10</sup>

Jika dikaitkan dengan dakwah, berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dengan demikian, dalam hikmah tersimpan kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan dan ketajaman berfikir dalam berdakwah. Sedangkan Ibn Qayyim mengartikan hikmah dengan pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, serta ketepatan dalam perkataan.<sup>11</sup>

Seperti kita mengambil *ibroh* pada dakwah yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para Nabi sebelumnya lebih banya bercorak *indlar* (peringatan) dari pada *tabsyir* (kabar gembira). Pendekatan dakwah dengan corak *indlar* ini ditempuh karena pada dasarnya para manusia itu telah memiliki keimanan dasar, dimana secara fithrah ia mengakui adanya pencipta alam raya ini.<sup>12</sup>

Setelah itu, Agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW sangat memberikan kemudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sementara orang dianggap menyulitkan ternyata tidak demikian. Orang yang tidak dapat menjalankan shalat dengan berdiri, ia boleh shalat dengan duduk, apabila shalat dengan duduk pun tidak dapat, maka ia dapat shalat dengan berbaring, begitu pula dengan hal bersuci, apabila ia tidak mendapatkan air, ia boleh bersuci dengan tayamum. Sementara Nabi Muahammad SAW dalam menjalankan dakwahnya banyak memberikan

---

<sup>10</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 12-13.

<sup>11</sup> Udji Asiyah, *Dakwah Simpatik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016), 44.

<sup>12</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 50.

petunjuk agar manusia memperoleh kemudahan. Sahabat Anas bin Malik yang pernah lama menjadi pelayan Nabi SAW, menuturkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda. “permudahlah urusan orang-orang yang kalian hadapi dan janganlah mempersulit mereka. Berikanlah kabar-kabar yang mengembirakan dan jangan buat mereka lari meninggalkan kalian.”<sup>13</sup>

Dan begitupun karakteristik dakwah Nabi SAW, beliau dalam menjalankan dakwah bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya, ketika ada seorang badui yang kencing di Masjid, para sahabat bermaksud mengusirnya, tetapi Nabi SAW justru membiarkannya sampai ia selesai membuang air. Sesudah ia beliau menyuruh para sahabat untuk mengambil air dan menyiramnya pada tempat yang dikencingi orang Badui tadi. Kemudian Nabi SAW bersabda : “kalin diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit.” Itulah salah satu contoh saja dari sikap-sikap Nabi SAW yang lemah lembut dalam bedakwah. Selain itu masih banyak lagi contoh-contoh di mana Nabi SAW bersikap seperti itu. Dan itulah yang menjadikannya di puji Allah dalam firmanNya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

---

<sup>13</sup> Abu, Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fiyyi, *Shahih al-Bukhari* (Beirut-Libanon: Dar al-kutub Ilmiah, 1992), Vol 1, 24.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>14</sup>

Dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka Juru dakwah seyogainya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya. Gambaran dakwah bi al-hikmah tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab* yang selalu *tadabbur* (melakukan

---

<sup>14</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Balitbang, 2019), vol 4, 67.

refleksi), *tafakkur* (berfikir mendalam), santun dalam sikap (hilm), adil dalam memutuskan dan progresif dalam *I'tibar* (kebenaran).<sup>15</sup>

Dari beberapa prinsip metode dakwah bi al-Hikmah ditunjukkan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan khawas, cendikiawan, atau ilmuwan. Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang dijalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah. Dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan yang disampaikan kepada mereka.<sup>16</sup>

Sebenarnya para da'i/mubalig dalam berdakwah melihat kondisi objek sasaran dakwah. Sebagaimana para mufassir ketika menafsirkan ayat 125: QS al-Nahl :

---

<sup>15</sup> Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), 17.

<sup>16</sup> Aliyudin, "Prinsip Metode Dakwah Menurut al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Dakwah* (No. 15, Vol. 4, Januari-juni 2010), 14

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>17</sup>

Menurut al-Maraghi ayat menunjukkan seruan agar berdakwah kepada umat dengan cara lemah lembut. Sehingga objek tidak merasa ataupun tidak menyadarinya. Merasuk relung hati para umat tanpa adanya unsur paksaan. Sebagaimana ketika Allah memerintahkan Musa AS dan Harun AS agar berdakwah melalui lisan dengan cara yang halus. Sehingga Raja Firaun mampu berfikir.<sup>18</sup>

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Qushairi; bahwa dalam mengajak makhluk untuk menuju kehadiran-Nya ialah harus dengan kelembutan, alih-alih mencegah makhluk-Nya untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum-Nya.<sup>19</sup>

Dalam hal ini penulis, yang dimaksud kelembutan di sini bisa berarti etika dalam menyampaikan ajaran pesan-pesan Islam itu sendiri. Demikian ini juga telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. selama kurang lebih 23 tahun berdakwah, ia telah memperoleh keberhasilan yang spektakuler. Tentu saja tidak hanya perjuangan kerja keras dan pengorbanan yang mengantarkan kesuksesan dakwah itu, tetapi strategi dan tata nilai

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2011), 281.

<sup>18</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Musthafa al-Babi, Tt), Hal. 157/14

<sup>19</sup> Al-Qushairi, *Lathaifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th), vol 2, 328.

(etika) dakwah yang diusung Nabi Muhammad Saw. juga sangat menentukan.<sup>20</sup>

*Ibn 'Ajibah* berbeda sudut pandang mengenai konten makna dari ayat diatas. Ia lebih mengklasifikasikan objek sasaran dakwah, memandang kadar keimanan umat Muslim, karena menurutnya agar konten dakwah bisa merasuk maka harus disesuaikan dengan kondisi psikologis objek terdakwah;

1. Dakwah bi al-Hikmah, dikhususkan bagi umat yang berkeimanan kuat
2. Dakwah bi al-Mauidhah, diperuntukkan kepada golongan strata menengah
3. Dakwah bi al-Mujadalah hiya ahsan, untuk golongan strata ke bawah.<sup>21</sup>

Oleh karenanya, menarik sekali menurut penulis untuk mengkaji konsep dakwah, khususnya di zaman yang semakin modern dan umat Islam juga terabaikan dengan ajaran-ajaran syariat baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi. Dari sini penulis akan menjelaskan bagaimana strategi dakwah yang baik dan fleksibel mengikuti arus zaman globalisasi melalui pendekatan komparasi pendapat mufassir, satu ranahnya ke sosial dan satunya Isyari, sehingga sangat menarik jika dipadukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, mengenai “Konsep Dakwah” maka dapat diuraikan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Konsep dakwah bi al-Hikmah dalam al-Qur'an
2. Konsep dakwah Menurut Musthofa al-Maraghi Dan Al-Qusyairiy

---

<sup>20</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* ( Semarang: Walisongo Press, 2008), 54.

<sup>21</sup> Ibnu 'Ajibah, *Bahr al-Madid, fi tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Mesir: Tt, 1999), 174/14.

3. Persamaan dan perbedaan konsep dakwah Al – Maraghi dan Al-Qusyairiy.

Dari identifikasi masalah di atas, agar tidak melebar penulis akan memfokuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penafsiran Qs. al-Nahl ayat 125 menurut al-Qusyairi dalam *lathaifu al-isyarat*.
2. Penafsirat Qs. al-Nahl ayat 125 menurut Musthofa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dakwah menurut Al –Maraghi Dan Al - Qusyairiy ?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep dakwah menurut Al – Maraghi dan Al – Qusyairiy ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep dakwah menurut Al – Maraghi dan Al-Qusyairiy.
2. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan konsep dakwah Menurut Al-Maraghi dan Al – Qusyairiy.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam dunia literasi, lebih-lebih karya ilmiah pasti penulis menyelipkan manfaat mengapa ia membuatnya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis, diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Al – Qura'n dan tafsir, lebih-lebih dalam menafsirkan ayat berkaitan dengan Strategi dakwah Secara fleksibel dan tempat sasaran.
2. Secara praktis atau terapan, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan minat para peneliti al-Qur'an untuk mengkaji tema sejenis secara lebih mendalam dari aspek dan sudut pandang yang berbeda. Serta sebagai pencerahan dan panduan umat Islam, lebih-lebih para d'a'i agar mereka mengetahui metode dakwah yang layak diterapkan khususnya di era milenial ini, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW serta sebagai pedoman dan rujukan bagi umat Muslim.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Secara singkat, kerangka teoritis adalah membahas saling ketergantungan antarvariabel yang dianggap perlu untuk melengkapi situasi yang akan diteliti. Penyusunan kerangka yang berkonsep akan membantu kita untuk menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu.<sup>22</sup> Kerangka teori juga merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>23</sup> Sehingga dalam penelitian konsep dakwah bi al-hikmah dalam al-Qur'an ini, kerangka

---

<sup>22</sup> Sekaran, *Research Methods For Business* (Jakarta : Selemba Empat, 2004) hal 99.

<sup>23</sup> Rohison Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 178

teorinya menggunakan metode muqarin dan maudu'i. Yang akan di jelaskan secara global mengenai kerangka teori dalam proposal ini antara lain ;

### 1. Dakwah bi al-Hikmah

Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkann Islam kepada manusia serta menerapkan dalam kehidupan manusia. proses internaisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'I, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respons serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khazanah, salam dan nur di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan *hukumah* (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. al-hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul Lijam*, karena *lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengatur baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah bi al-Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri,

---

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ad „Abdu al-Baqi, *Almu'jam Almufahras li alfazsh al-Qur'an Dar al-Ma'rifah*, Beirut, 1992), h.326

<sup>25</sup> M.Munir, *Metode dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009 ) hal 12.

tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Ini merupakan sebuah konsep dakwah yang Allah siapkan dan rekayasakan kepada Muhammad Rasulullah SAW.

## 2. Tafsir Muqarin

Secara etimologis kata muqarin adalah merupakan bentuk isim fa'il dari kata *qarana*, maknannya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir muqarin adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.<sup>26</sup>

Terdapat empat jenis perbandingan dalam tafsir, di antaranya:

- a. Perbandingan ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain
- b. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis
- c. Perbandingan antara mufasir satu dengan yang lain
- d. Perbandingan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi.<sup>27</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini Sejauh pengetahuan penulis,, setelah mengamati berbagai sumber Tesis maupun Skripsi yang berkaitan dengan Dakwah, maka sudah banyak penelitian yang membahasnya, akan tetapi dari

---

<sup>26</sup> Abu al-Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'i* (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyah, 1977), 45.

<sup>27</sup> Fahd al-Rumi, *Buhuth fi Ushul al-Tafsir*, (Bairut: Dar al-Mu'asir, 2009), 59.

penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang. Adapun penelitian yang penulis temukan antara lain:

1. Strategi Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama' di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus" Skripsi karya Sekuat Sanjaya UIN Raden Intan Lampung tahun 2019".

Penulis thesis tersebut mengimplikasikan bahwa strategi dakwah yang digunakan para Da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus menggunakan tiga strategi, di antaranya yaitu strategi sentimental, strategi rasional, strategi indrawi.

2. Keselarasan Materi Dan metode Dakwah Pada Aktivitas Qultummedia di Media Online" thesis karya Rizkika Utami (1112051000031) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016." Sesuai dengan judulnya skripsi ini lebih menitik beratkan pembahasannya terhadap aspek qultumedia dan media online, sedangkan penulis dalam hal ini mengkaji lebih luas tidak hanya berhenti di media online maupun qultumedia, melainkan segala aspek kehidupan yang direlasikan dengan strategi dakwah bil-Hikmah di era milenial ini.
3. Metode Dakwah bil-Lisan dalam pencegahan Kristenisasi di Desa Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung selatan. "Skripsi karya Resa Fitriani(1441010061) UIN Raden Intan Lampung, 2018." Sebagaimana yang dijelaskan dalam skripsi ini bahwa. Karya ini lebih menitik beratakan pada ranah satu lingkungan saja dan lebih ke arah dakwah dengan mulut, sedangkan penulis sendiri membuat suatu karya yang cakupannya lebih Global dari pada satu daerah saja, bahkan

seluruh warga muslim di dunia ini, lebih-lebih pendakwah Islam agar merealisasikan kandungan dakwah bil-hikmah dengan baik.

4. Strategi Dakwah bil-Hal di Masjid Jami' "Asholikhin" Bringin Ngaliyan. "thesis karya Siti Undriyati (081311011) UIN Walisongo Semarang, 2015". Sebagaimana karya diatas lebih spesifik ke dakwah melalui sikap. Sedangkan penulis disini akan memaparkan strategi dakwah yang baik dan benar dan tidak hanya terpaku pada satu aspek model dakwah saja, bahkan berbagai aspek metode dakwah yang terkandung dalam al-Qur'an.
5. Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif al-Qur'an. "Skripsi Karya Amrullah Burhan (05530050) UINS Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010". Sebagaimana dilihat dari judul karya skripsi ini juga lebih spesifik terhadap dakwah bil lisan. Melalui mulut kemulut secara menyeluruh. Sedangkan, karay penulis akan lebih memaparkan lebih luas cakupannya daripada ini. Bahkan kedua aspek dakwah termuat di dalam dakwah bil hikmah yang akan penulis ajukan sebagai karya terakhir kuliah. Penulis juga mengkomparasikan ayat dengan dua penafsir yang berbeda corak, *adabi* dan *isyari*.
6. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Kata Mau'izah dalam al-Qur'an). "Skripsi karya Misbahul Ulum (081211020) UIN Walisongo Semarang, 2012. Sebagaimana ditinjau dari sisi judul skripsi ini, lebih berkutat pada keumuman Dakwah dengan metode yang diajukan di dalamnya. Sedangkan, karya penulis lebih khusus dan menyeluruh dan akan terkaji di dalamnya baik dari ranah metode maupun strategi dan aplikatifnya di era milenial.

Beberapa karya ilmiah di atas merupakan karya ilmiah yang membahas tema dakwah dalam al-Qur'an dari berbagai macam metode

dakwah dari berbagai prespektif dan membahasnya dengan cara global serta dari metode dakwah dan macamnya. Seperti, dakwah bi al-Lisan, bi al-Hal. Sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan sudut pandang tafsir, yang mana di dalamnya juga menelaan berbagai ahli tafsir. Dakwah bi al-Hikmah dalam al-Qur'an prespektif al-Maraghi dan AL - Qusyairiy, bentuk peneltian semacam ini masih belum diadakan. Penelitian ini diharapkan guna untuk mampu menjawab persoalan terhadap pembahasan tema dakwah dalam al-Qur'an yang telah ada dari berbagai metodenya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa seperti buku, naskah, jurnal, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut harus dicatat, dan semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirnya atau obyek yang inginn dibahas.<sup>28</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Primer**

Yaitu sumber Al-Quran dan Tafsir, data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yakni sumber data yang digunakan sumber kajian atau bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi.<sup>29</sup> Dalam penelitian

---

<sup>28</sup>Nashruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016),28.

<sup>29</sup>Wikipedia, "Sumber Primer" Dalam [https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Naskah\\_Sumber](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Naskah_Sumber). 26 Maret 2019, 16:33 WIB.

ini yang menjadi sumber kajian utama adalah Tafsir Lathaifu al-Isyarat karya al-Qusyairi dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

#### **b. Sumber Sekunder**

Yaitu sumber yang diperoleh, dibuat, dan merupakan perubahan sumber pertama, yaitu data yang digunakan sebagai literatur data pendukung.<sup>30</sup> Dalam hal ini, sumber sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir *Al – Maraghi* dan *Tafsir lathaifu isyarah*, buku-buku, jurnal dan karya tulis yang lain yang berkaitan dengan yang penulis teliti, sehingga dapat menunjang pembahasan. Seperti buku-buku dan masih banyak lagi buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal yang dapat menunjang pembahasan penelitian penulis, sehingga tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Mengenai teknik pengumpulan data, langkah pertama yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan data-data yang berupa catatan-catatan, buku-buku, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>31</sup> Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisa dan di klarifikasi data-data yang telah dikumpulkan.

### **4. Teknik Analisa Data**

Data-data yang diperoleh dari perpustakaan, akan dianalisa secara kualitatif dengan pola pikir:

- a. Deskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya.

---

<sup>30</sup>Imam Barnadib, *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan*,(Yogyakarta: Fip Ikip, 1982), 55.

<sup>31</sup>Suhartini Anni Kiunto, *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 8.

- b. Metode Komparatif, yakni metode atau teknik membandingkan al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsiran ayat. Dalam metode ini dapat dikategorikan dalam tiga bentuk; *pertama* membandingkan ayat dengan suatu ayat lain, *kedua* membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist, dan *ketiga* membandingkan tafsir dengan tafsir lainnya mengenai ayat yang diterapkan oleh mufasir itu sendiri.<sup>32</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah apa yang dikehendaki dalam Tesis ini, maka sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab.

BAB I: Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Metode dakwah dalam Perspektif Qur'an, pembahasan dalam bab ini membahas tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah meliputi penjelasan mengenai subjek dan objek dakwah. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang tujuan dakwah, materi dakwah, media dakwah serta pandangan umum dakwah dalam al-Qur'an.

BAB III: Pembahasan, pembahasan dalam bab ini membahas mengenai biografi al-Qusyairi, biografi al-Maraghi serta komparasi penafsiran ayat-ayat dakwah bi al-Hikmah menurut kedua tokoh mufasir tersebut.

BAB IV : Analisis, pembahasan dalam bab ini, membahas tentang hasil penafsiran komparatif yang dilakukan oleh dua penafsir dalam tafsir lathaifu

---

<sup>32</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alQur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 65.

al-Isyarat dan tafsir al-Mara>ghi serta relevansinya dengan konteks kekinian.

BAB V: Penutup, pembahasan dalam bab ini meliputi kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah, dan pembahasan ini diakhiri dengan saran.

## BAB II

### METODE DAKWAH DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Definisi Dakwah; Secara Bahasa dan Istilah

Dalam tinjauan bahasa, kata dakwah<sup>33</sup> berasal dari kata *دعا* yang mempunyai arti; memanggil; mengundang; meminta tolong kepada; berdo'a; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.<sup>34</sup> Adapun definisi dakwah secara istilah telah diperdebatkan oleh para tokoh-tokoh terkemuka, di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Kata dakwah disebut dalam Qur'an dengan beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut: *pertama* penyebutan dari bentuk fi'il dan isim yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 211 kali<sup>33</sup> dengan deskripsi; dalam bentuk masdar terulang 10 kali, fi'il Madii 30 kali, Fi'il Mudari' 112, Isim Fa'il 7 kali dan sedangkan dengan kata du'a sebanyak 20 kali. Yang seakar dengan kata da'wah dalam bentuk Masdar 10 kali dan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Baqarah: 186, al-A'raf: 5, Yunus: 10, al-Ra'du : 14, Ibrahim : 44, Anbiya': 15, ar-Rum 25, al-Ghafir: 434.

*Kedua*, Dalam bentuk fi'il Madi diulang 30 kali, antara lain dalam surat ali- Imran: 38, al-Anfal: 24, Yunus: 12, al-Rum: 25, al-Zumar 49, Fusilat: 33, ad-Dukhan: 22, al-Qamar: 105 dan lain-lain.<sup>33</sup> Sedangkan kata dakwah dalam bentuk fi'il mudari' diulang sebanyak 112 kali, antara lain dalam surat al-Baqarah :271, ali-Imran :104, al-Nisa': 117 (dua kali ), al-An'am :52 dan 108, Yunus 66, Hud :101, al-Ra'du :14, al-Nahl : 20, al-Isra':67, al-Kahfi : 28, al-Hajj :62, al-Furqan :68, al-Qasaas :41, al-'Ankabut :42 dan lain sebagainya. Dalam bentuk fi'il amar diulang sebanyak 32 kali, antara lain: surat al-Baqarah: 61, 68 dan 70, al-A'raf :134, dan al-Nahl:125, al-Hajj :67, al-Qaaas: 87 al-Syu'ara: 15, al-Zukhruf :496 dan lain-lain. Dalam bentuk Isim Fa'il diulang 7 kali, yaitu dalam surat al- Baqarah: 186, t}oha :108, al-Ahzab: 46, al-Ahqaf: 31,32 dan al-Qamar: 6,77.

<sup>34</sup> al-Qur'an telah mendeskripsikan bahwa kata da'wah akar katanya dari lafad *dal*, *ain* dan *wawu* yang mana masing-masing huruf memiliki beberapa ragam bentuk dan maknanya. Alih-alih, dalam al-Qur'an disebutkan 198 dan klasifikasinya yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat). Jumlah kata da'wah dan ramifikasinya disebutkan dalam al-Qur'aan lebih banyak dari pada jumlah yang memuatnya. Ada 18 ayat yang muatan kata da'wah di dalamnya lebih dari satu kata, dan ada 2ayat yang masing-masing memuat sebuah kata da'wah, akan tetapi kedua kata tersebut masing-masing memiliki dua arti sekaigus. Sementara itu, makna kata da'wah dan ada yang berhubungan secara (do'a dan menyembah) dan ada yang berhubungan (seruan, ajakan, panggilan, permintaan, harapan, undangan, dan lain-lain). Keterrangan lengkap dapat dilihat dalam penelitiannya H. Dzirkron Abdillah, "Kata Da'wah Dalam al-Qur'an". IAIN Walisongo Semarang. 1995. Lihat juga Ibnu Manzur, *lisan al-'Arab*, (Beirut : Dar Shadr, 1997), 257-262.

1. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkan dalam kehidupan manusia.<sup>35</sup>
2. Taufik al-Wa'i, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat Syahadat dan mengikuti *manhaj* Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, agar memperoleh agama yang di ridhoi dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Ali Mahfuz, dakwah adalah mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>36</sup>
4. Al-Bahi al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.<sup>37</sup>
5. Syukri Adi Sambas, dakwah adalah proses internaisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respons serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khazanah, salam dan nur di dunia dan akhirat.<sup>38</sup>
6. Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah Muslim (Lembaga-lembaga Dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke jalan Allah dan semua segi kehidupan sehingga Islam

---

<sup>35</sup> M. Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila al-Ilm al-Da'wah*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991), 17.

<sup>36</sup> Ali Mahfuz, *Hidayah al-Murshidin* (Mesir: Dar al-Mishr, 1975), 7.

<sup>37</sup> Al-Bahi Al-Khulia, *Tadzkirot al-Du'at* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987), 39.

<sup>38</sup> Dikutip dari Agus Ahmad Safei, Memimpin Dengan Hati Yang selesai: *Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 119.

terwujud dalam kehidupan *fardiyah*, *usrah*, jamaah dan ummah sampai terwujud *khairu ummah*.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah tindakan yang mengajak umat manusia kepada kebaikan dan dijalan Allah. Artinya dakwah tidak hanya ditujukan kepada ulama' kyai maupun ustadz saja, melainkan semua siapa saja juga mempunyai tugas atau kewajiban untuk mengajak pada kebaikan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya seperti menasehati keluarga ataupun umat..

Secara praktisnya dari uraian di atas terdapat tiga gagasan pokok penting mengenai esensi dakwah di dalam kaca mata Islam, yakni : *pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktifitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan), dan *uswah* (keteladanan). Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu strategi atau satu sub saja, akan tetapi juga membutuhkan beberapa strategi dan hal-hal yang mendukungnya.

## **B. Hikmah**

Menyoal tentang hikmah, Di dalam al-Qur'an kata tersebut telah disebutkan dengan berbagai macam bentuknya. Antara lain berbentuk kata kerja dengan pola *hakama* sebanyak 1 kali, *hukman* sebanyak 11 kali, *hukm* sebanyak 53 kali, *yahkumu* sebanyak 23 kali, *ahkam* sebanyak 3 kali, *hakim*

---

<sup>39</sup> Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", 6.

sebanyak 81 kali.<sup>40</sup> Di sisi lain, para pakar ketika mendefinisikan hikmah memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, kata hikmah adalah salah satu kata yang perlu dipahami maknanya, karena setiap saat sering diungkap oleh berbagai pihak dan diberbagai tempat. Tetapi, untuk menemukan suatu formulasi yang jelas dan lengkap tentu seseorang harus kembali kepada al-Qur'an sehingga kata tersebut tidak disalah pahami. Kata hikmah mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Rāzī,<sup>41</sup> kata *Al-Hikmah* memiliki empat pengertian, yaitu diantaranya : *Mawāiz al-Qur'ān*, *al-Fahm wa al-'Ilm'*, kenabian, dan pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'aan.

*Kedua*, *al-Alūsī* mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari al-Qur'aan maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hikmah itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis.<sup>42</sup>

*Ketiga*, menurut *al-Jurjawi* mengungkapkan bahwa hikmah itu ada tiga macam yaitu antara lain .; mencipta, ilmu pengetahuan, perbuatan yang berhubungan dengan alam. Seperti matahari, bulan dan sejenisnya. Selaraas dengan hal tersebut dalam pandangan Ibnu Abbas, hikmah yang disebut dalam al-Qur'an adalah pengetahuan tentang halal dan haram. Ada yang mengatakan bahwa hikmah adalah setiap pembicaraan yang sesuai dengan

---

<sup>40</sup> Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), 269-273.

<sup>41</sup> Muḥammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn bin Ḍiya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fahr al-Rāzī al-Masyhūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib* (Beirut : Dār al-Fikr, 1995), Vol XI, 356.

<sup>42</sup> Syihāb al-Dīn Said Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 285.

kenyataan dan kebenaran hikmah adalah pembicaraan yang dapat diterima akal terpelihara dari kerancuan.<sup>43</sup>

*Keempat*, al-Maraghi mengartikan hikmah sebagai metode yang dapat mendeskripsikan perkara samar dengan argumentasi yang haq.<sup>44</sup> Artinya, hikmah adalah suatu pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis yang selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan ungkapan yang bijak sehingga ungkapan tersebut dapat dilaksanakan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

## C. Unsur-Unsur Dakwah

### 1. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian.

*Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan semboyan yang sudah masyur "sampaikanlah dariku walau satu ayat".<sup>45</sup>

Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Walhasil, pengertian dakwah semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i.

---

<sup>43</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjawi, *al-Ta`rifat* (Beirut Libanon : Daru al-Fikr, 1998), 91.

<sup>44</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar Al-Um, 1943 H/ 1979), 78.

<sup>45</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang : RaSAII, 2006), 21-22.

*Kedua*, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah. Pengertian da'i ini lebih spesifik dibandingkan pengertian yang pertama, sebab yang termasuk dalam kategori da'i di sini hanyalah mereka yang secara khusus menekuni bidang dakwah yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukungnya.<sup>46</sup>

Yang demikian ini karena tantangan yang dihadapi juru dakwah sangat berat, maka dari itu al-Qur'an memberi predikat juru dakwah sebagai manusia terbaik (*khairu ummah*) sebagaimana bunyi firman-Nya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiik. (Qs. Ali-Imran 3:110).<sup>47</sup>

Meskipun demikian, bagaimanapun beratnya tugas dakwah, jika dilakukan atas dasar iman kepada Allah, maka pintu kebenaran akan terbuka dan akan terlihat permata-permata di dalamnya. Hal ini

---

<sup>46</sup> Ibid, 22.

<sup>47</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta : al-Mahira, 2015), 64.

dibuktikan bahwa para juru dakwah yang tangguh dengan berbekal keimanan kepada Allah, antara lain Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali bin Abi Thalib, ‘Ubaidah, Sa’ad bin Ali Waqash dan para sahabat lainnya. Mereka adalah para penerima ajaran Islam dengan sepenuh hati dan rela mengorbankan seluruh hidup dan kehidupannya untuk Islam. Dengan tanpa ragu dan gentar mereka menebarkan, mengembangkan dan menyempurnakan benih-benih kebaikan dalam rangka usaha perubahan sosial.<sup>48</sup>

## 2. Objek Dakwah

Secara teologis, dakwah Islam meliputi dua sasaran yakni, masyarakat yang belum mengenal Islam dan masyarakat Islam sendiri. berda’wah kepada masyarakat yang belum mengenal Islam biasanya dipahami sebagai ajakan dan seruan kepada mereka agar mau mempelajari Islam, memeluknya dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Sementara pada masyarakat muslim sendiri, da’wah dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada mereka agar melakukan ajaran-ajaran Islam secara kaffah dan mengaplikasikan amar ma’ruf serta nahi munkar dalam kehidupan sosial mereka.<sup>49</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim, dakwah Islam bisa dipahami sebagai aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Aktualisasi imani melalui media da’wah kepada masyarakat muslim sendiri penting

---

<sup>48</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah.*, 25.

<sup>49</sup> Safrodin Halimi, *Etika Da’wah dalam al-Qur’an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 34.

dilakukan mengingat bahwa kualitas keimanan umat senantiasa pasang surut karena banyak faktor yang mempengaruhinya dalam kehidupan sosial mereka.

Pandangan teologis yang meyakini bahwa kualitas iman seseorang itu mengalami proses pasang surut adalah sesuatu yang bisa kita maklumi bila kita melihat manusia dari dimensi psikologis, sosial-politik maupun sosial ekonomi. Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan mudah melupakan sesuatu yang pernah ia alami. Sehingga dalam bahasa Arab, dikemukakan bahwa penyebutan manusia dengan istilah “*insan*” itu karena manusia memiliki tabiat pelupa, termasuk lupa kepada Tuhannya. Karena itu, da’wah dalam konteks masyarakat muslim memiliki fungsi untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali mereka kepada kebaikan kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam ajaran Islam.<sup>50</sup>

Pada dimensi politik, kekuasaan yang dimiliki seseorang kerap kali mengakibatkan lupa diri atau berkurangnya kesadaran tentang jati diri, tugas maupun kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Kesempatan yang luas menyelewengkan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri seringkali mendorongnya untuk berlaku tidak adil. Sebab itu, keadilan seorang penguasa maupun pemimpin merupakan prestasi yang istimewa karena kesempatan dan peluang untuk berlaku tidak adil sangat terbuka melalui kekuasaannya yang ia miliki.

Pada sisi lain, ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat krusial bagi kehidupan sosila manusia. Dimensi ini merupakan bentuk lain dari kekuasaan setelah politik. Kekuatann ekonomi seseorang bisa

---

<sup>50</sup> Ibid, 35.

mempengaruhinya untuk lebih arif, bijaksana atau meningkatkan kualitas keimanan dan pengalamannya terhadap Islam atau sebaliknya.

Demikian juga, lemahnya ekonomi seseorang dapat pula menyebabkan ia semakin berkurang kualitas keimanannya atau sebaliknya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. pernah mengingatkan bahwa: “kefakiraan itu bisa menimbulkan kekafiran (menutupi diri dari petunjuk)”. Dalam konteks inilah, da’wah dapat diarahkan kepada masyarakat muslim sendiri sebagai media untuk mengingatkan mereka, atau menyadarkan kembali tentang nilai-nilai ke-Islaman yang sempat terlupakan.<sup>51</sup>

Rupanya, dakwah Islam senantiasa memperhatikan kondisi objek dakwah dan itulah sebabnya Islam bisa berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia. Dakwah harus disesuaikan dengan konteks masyarakat dengan pertimbangan tradisi lokal yang berkembang untuk mendapatkan konsideransi yang tepat meliputi hal-hal berikut :

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, perdesaan, kota besar dan kecil serta kaum miskin kota.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran yang dilihat dari aspek usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- d. Sasaran yang dilihat dari aspek tingkat hidup sosial-ekonomi berupa golongan menengah ke atas (orang kaya), sedang dan golongan menengah ke bawah (orang miskin).

---

<sup>51</sup> Ibid, 35.

- e. Sasaran golongan dilihat dari aspek sosio-kultural berupa golongan santri, priyai dan abangan.
- f. Sasaran yang dilihat dari aspek okuspasional (profesi dan pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman buruh dan sebagainya.
- g. Sehubungan dengan hal ini, tokoh pembaharu Islam Muhammad Abduh dengan berlandaskan al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125, memberikan pendeskripsian bahwa secara garis besar umat yang dihadapi juru dakwah terbagi menjadi tiga golongan yang mana ketiga tersebut harus dihadapi dengan cara yang berbeda.<sup>52</sup>
- h. Golongan para cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka.
- i. Golongan awam yakni orang-orang yang kebanyakan belum dapat berfikir kritis dan mendalam,serta belum mampu menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'izah hasanah*, yakni dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami.
- j. Golongan yang kecerdasannya di antara dua golongan tersebut, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup mendalami secara benar.

---

<sup>52</sup> M Natsir, *Fiqhu al-Dakwah* (Semarang: al-Ramadhani, 1981), 162.

### 3. Tujuan Dakwah

Secara global dakwah mempunyai tujuan agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan hal ini, Abdul Halim dalam bukunya *fiqih al-da'wah ila allah* telah mendeskripsikan bahwa dakwah mempunyai tujuan sebagai berikut<sup>53</sup> :

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan syariat-Nya. Iya benar, jika menelisik sejarah Islam hal ini pada mulanya adalah tugas Rasul-Nya, namun setelah ia wafat tugas tersebut menjadi tugas para ulama' atau da'i yang menjadi pewaris para Nabi.
- b. Membantu manusia untuk mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e. Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan manajemen Islami.
- f. Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
- g. Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
- h. Berusaha membebaskan tanah air Islam dari musuh-musuhnya dan kekuasaan mereka, serta membebaskan dari tradisi-tradisi peninggalan yang tidak Islami.

---

<sup>53</sup> Abdul Halim, *Fiqih al-Da'wah Ila Allah* ( Kaira: al-Manshurah, 1996), 113.

- i. Berusaha mewujudkan perseteruan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling dan kesatuan politik.
- j. Berusaha menyebarkan da'wah Islam di seluruh dunia.

#### **4. Materi Dakwah**

Materi dakwah dalam hal ini adalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu juru dakwah harus betul-betul memahami situasi dan kondisi audiensinya, jika tidak maka yang disampaikan akan sia-sia, walaupun yang disampaikan adalah perkara yang hak. Menimbang hal ini, kita perlu menilik sejarah Nabi Muhammad Saw untuk ditiru, bahwasanya Nabi Saw ketika menyampaikan dakwah di Makkah banyak yang berhubungan dengan persoalan tauhid (mengesakan Allah), tetapi pada periode Madinah, Nabi Saw seringkali menyampaikan materi Islam yang berhubungan dengan implementasi ajaran tauhid itu sendiri; seperti melakukan shalat, menunaikan zakat, melakukan puasa dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa materi dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada audiensi menyesuaikan kondisi dan situasinya.<sup>54</sup>

Secara garis besar materi dakwah harus disampaikan sesuai porsi atau tingkat pola pikir audiensinya. Secara umum tingkat pola pikir tersebut terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana keterangan berikut :

- a. Dalam menghadapi orang cerdas atau pandai diperlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Sehingga hal ini menuntut da'i bersikap arif, berilmu tinggi serta berwawasan luas. Karena secara otomatis materi yang disampaikan pun memerlukan tingkatan tinggi. Terkadang dengan majas ironi atau sindiran

---

<sup>54</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*.,35.

saja, audiensi dalam ranah ini sudah dapat menangkap serta memahaminya.

- b. Kepada orang awam cukup disampaikan dengan bahasa yang sederhana, karena jika memakai bahasa yang tinggi sama sekali tidak ada gunannya. Namun meskipun demikian, hal ini tidak dapat dikatakan sesuatu yang mudah. Mengenai materi cukup diberikan sesuai kadar pemikiran yang di ajak bicarannya, misalnya bisa berbentuk nasihat yang baik dan mudah diterima.

## **5. Media Dakwah**

Media dakwah adalah sarana yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa Nabi Muhammad Saw. media dakwah yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah secara lisan. Namun meskipun demikian, sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yang dapat kita jadikan pedoman dalam berdakwah.<sup>55</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, media dakwah juga bisa didapati berupa media visual, audiatif, audio visual, lewat buku, koran, radio, televisi, drama dan semacamnya. Kemudian berkembang pula gagasan-gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan semacamnya

## **6. Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur'aan**

Metode dakwah merupakan kata gabungan dari metode dan dakwah, metode secara bahasa berarti cara (*way*), sedangkan secara istilah berarti

---

<sup>55</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, 36.

sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>56</sup>

Jadi secara praktisnya, metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai para pendakwah atau da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun itu baik, jika disampaikan dengan metode yang tidak benar maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Oleh karena itu, sebagai juru dakwah atau da'i harus bijak dalam memilih metode dakwahnya, karena hal tersebut memiliki peran penting atas keberhasilan dakwahnya.<sup>57</sup>

Sehubungan dengan metode dakwah, landasan umum mengenai metode dakwah merujuk pada al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs al-Nahl 16:125).<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid.,44.

<sup>57</sup> Syarif Anwar dan Amin Maki, *Islam Agama Dakwah Materi Dakwah Yang Merakyat* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 67.

<sup>58</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta:al-Mahira, 2015), 281.

Secara tersurat ayat di atas telah mendeskripsikan beberapa metode dalam berdakwah, di antaranya meliputi metode da'wah *bil-hikmah*, metode *bil-mauidhah al-hasanah* dan metode *mujadalah*. Metode dakwah yang termaktub dalam ayat tersebut merupakan tuntunan terperinci namun secara global. Hal ini memberi peluang bagi juru dakwah untuk menguraikan atau meninterpretasikan metode dakwah tersebut sesuai perkembangan zaman, misalnya seperti al-Ishaqi yang telah berjihad serta merumuskan konsep dakwah *bil-hikmah wa al-basirah*.<sup>59</sup> Adapun terkait penjelasan ketiga metode yang disorot di atas, sebagai berikut :

a. Metode *bil-hikmah*

Dakwah menggunakan metode *bil-hikmah* yaitu kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena ilmu pengetahuannya yang mendalam sehingga ia tuntas dan tepat dalam menghadapi lika-liku dakwah.

Karena *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan) itu meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Dengan kata lain, hikmah diperlukan dalam menghadapi orang cerdas pandai, golongan awam, golongan di antara kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu yang tiga tersebut.<sup>60</sup>

b. Metode *mau'izah al-hasanah*

Secara umum metode *al-mau'izah al-hasanah* adalah perkataan yang melunakkan jiwa seseorang yang diajak bicara (*al-mukhatab*) agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan.

---

<sup>59</sup>Awaludin Pimay, *Metodologi Da'wah.*, 45.

<sup>60</sup>Awaludin Pimay, *Metodologi Da'wah.*,52.

Karena itu, *al-mau'izhah* mencakup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira.

Sehubungan dengan *mau'izah al-hasanah* terdapat beragam pendapat para ulama' di antaranya sebagai berikut :

Ibnu Attiyah berpendapat bahwa *al-mau'izah al-hasanah* adalah ancaman dan harapan yang disampaikan secara lemah lembut terhadap manusia yang akan mampu membesarkan dan membangkitkan dan membuat mereka menerima segala keutamaan.

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa *al-mau'izah al-hasanah* mengandung pengertian menasehati orang lain dengan tujuan kemanfaatan bagi mereka.<sup>61</sup>

Al-Maraghi berpendapat *al-mau'izah al-hasanah* adalah dalil-dalil dzanni yang bisa menenangkan umat.<sup>62</sup>

Al-Baidhawi berpendapat bahwa *al-mau'izah al-hasanah* adalah perkataan yang menyejukan dan perumpamaan yang bermanfaat.<sup>63</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya mendeskripsikan bahwa *al-mau'izah al-hasanah* mempunyai arti menyampaikan dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan mereka dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Sikap halus dalam menyampaikan pengajaran ini pada akhirnya akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat

---

<sup>61</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashaf* (Kairo: Mustofa al-Halabi, 1972 m), 435.

<sup>62</sup> Ahmad Bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Kairo : Mustofa al-Halabi, 1974), 158.

<sup>63</sup> Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiuaj, 1988), 561.

dan menjinakan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hadirkan, kemarahan dan ancaman.<sup>64</sup>

Hajsmi berpendapat bahwa *al-mau'izah al-hasanah* adalah pelajaran yang indah yang membuat orang senang mendengarkannya dan mampu memasuki sel-sel otak dan relung-relung hati mereka.<sup>65</sup>

Sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *bi al-mau'izah al-hasanah* adalah pengajaran yang baik yang tidak hanya memperhatikan persoalan materi, tetapi perlu juga memperhatikan kesesuaian materi tersebut dengan kriteria atau golongan masyarakat obyek dakwah. Oleh karena itu dakwah *bi al-mau'izah al-hasanah* harus dipahami oleh para da'i atau juru dakwah dengan cara memilih materi dakwah yang indah dan menyejukan bagi umat penerima dakwah.<sup>66</sup>

c. Metode *mujadalah*

Metode *mujadalah* adalah suatu metode dakwah yang mengajak para audiensi untuk berdiskusi, metode ini diterapkan apabila kedua metode di atas tidak mampu diterapkan dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian yang sangat tinggi seperti, ahli kitab, orientalis, filosof dan seterusnya.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Syuruq, 1987). 2202.

<sup>65</sup> A. Hajsmi, *Benarkah Dakwah Islam Bertugas Membangun Manusia dan Masyarakat* (Bandung : al-Ma'arif, 1991), 94.

<sup>66</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah.*, 58.

<sup>67</sup> *Ibid.*,34.

Sehubungan dengan hal ini Sayyid Qutub memberikan rambu-rambu dalam menerapkan metode ini, yakni :

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci.
- 2) Tetap menghormati audiensi yang menjadi lawan diskusi, yang demikian ini karena setiap jiwa mempunyai harga diri.
- 3) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN KONSEP AL-HIKMAH DALAM BERDAKWAH MENURUT AI-QUSYAIRI DAN AI-MARAGHI

### A. Biografi al-Qusyairi

#### 1. Sketsa Riwayat Hidup al-Qusyairi

Al-Qusyairi memiliki nama lengkap Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad, nama kun-yahnya Abul Qasim. Beberapa gelar yang disandang oleh al-Qushairi yaitu : *pertama*, al-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar Negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh-Harrat dan Marw. *Kedua*, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut.

*Ketiga*, al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. Keempat, Asy-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M. Kelima, al-Qushairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat)<sup>68</sup>. Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan kepadanya atas dalamnya ilmu yang dikuasainya.

---

<sup>68</sup>Bahwa gelar yang di berikan kepada Imam Qusyairi sangat banyak, diantaranya beliau seorang Imam, Al-hafid, Al-faqih, Al-Mutakalim Al-usuli, Al-Mufassir dan seterusnya, lebih jelasnya lihat di muqaddimah *al-Risalah Al-Qusairiyah* karya al-Qusyairi

Al-Qusyairi lahir di Astawa pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/986 M. Ia mempunyai garis keturunan dari pihak ibu berporos pada moyang atau marga Sulami, paman dari pihak ibu, Abu Aqil al-Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah Ustawa. Marga Al-Sulami sendiri dapat ditarik dari salah satu bangsa, yaitu : al-Sulami yang menisbatkan pada Sulaim dan al-Sulami yang dinisbatkan pada bani Salamah. Ia meninggal di Naisabur, Ahad pagi tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H/1072 M. Ketika beliau berumur 87 tahun. Jenazahnya di makamkan di sebuah madrasah tepat di sisi makam gurunya, Syaikh Abu Ali al-Daqaq.<sup>69</sup>

Jika kita telisik, Ia sejak kecil telah menjadi yatim, kemudian diasuh oleh Abul Qasim al-Yamany, sahabat karib keluarga Qusyairi. Pada masa itu, kondisi pemerintahan tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Pada penguasa dan staf-stafnya berlomba-lomba memperberat tingkat pungutan pajak. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa beliau untuk bercita-cita meringankan beban dari masyarakat. Beliau berpikiran pergi ke Naisabur untuk belajar hitung yang berkaitan pajak. Naisabur pada saat itu berposisi sebagai ibu kota Khurasan yang sebelumnya merupakan pusat tempat para Ulama dan pengarang serta para pujangga. Sesampainya di Naisabur beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan pada seorang guru yang dikenal sebagai Imam yaitu Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Naisabur dan lebih dikenal dengan al-Daqaq. Semenjak pertama kali mendengar fatwanya, beliau sudah mengaguminya. Sementara Syaikh al-Daqaq sendiri juga berfirasat bahwa pemuda ini seorang murid yang cerdas dan brilian. Karena itu,

---

<sup>69</sup>Abdul Karim bin Hauzan Al-Qusyairi, *al-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Jakarta: Dar Kutub Islamiyyah).9

Syaikh al-Daqaq bermaksud mengajari dan menyibukkannya dengan berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini membuat beliau mencabut cita-citanya semula, membuang pikiran yang berencana menguasai peran pemerintahan dan memilih thariqah sebagai garis perjuangan.

Ia menikah dengan Fatimah, putri guru sejatinya (al-Daqaq). Fatima sendiri adalah seorang wanita berilmu, beradab, dan termasuk ahli zuhud yang diperhitungkan di zamannya. Keduanya hidup bersama semenjak tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M hingga mempunyai enam orang putra dan seorang putri. Kesemuanya adalah ahli ibadah. Al-Qushairi berangkat haji dengan Ulama-Ulama terkemuka yang sangat dihormati pada waktu itu, di antaranya adalah Syaikh Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Juwainy, salah seorang Ulama tafsir, bahasa dan fiqh.

## **2. Guru-Guru al-Qusyairi**

Kedalaman ilmu al-Qushairi tidak lepas dari peran gurugurunya. Karena guru rohani ibarat seorang dokter yang mampu membSelain Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Naisaburi al-Daqaq. Al-Qushairi juga mempunyai beberapa guru, antara lain: (1). Abu Abdurrahman Muhammad ibn al-Husin ibn Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M – 412 H/1012 M), seorang sejarawan dan tergolong Ulama sufi. (2). Abu Bakar Muhammad ibn al-Husain ibn Furak al-Anshari al-Ashbahani, meninggal tahun (406 H/1015 M), beliau seorang Imam usul fiqh. (3). Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran al-Asfarayaini meninggal tahun (418 h/1027 M), seorang cendekiawan bidang fiqh dan usul fiqh yang besar di daerah Isfarayain. Kepadanya beliau belajar Ushuluddin. (4). Abu Manshur aliah Abdur Qahir ibn Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-

Asfarayaini, meninggal tahun (429 H/1037 M), kepadanya beliau belajar madzhab Syafi'i.

Dalam pengajaran, beliau memakai sistem majelis *imla'* dan majelis *tadzkir*. Beliau mengadakan majelis *imla'* bidang hadits di Baghdad pada tahun 432 H/1040 M, beberapa paradigma yang dibuatnya dilampiri sejumlah gubahan puisi religius. Kemudian menghentikan kegiatan ini dan pulang ke Naisabur tahun 455 H/1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.

### 3. Karya-Karya

Sebagai seseorang pakar sufii, al-Qusyairi memiliki peninggalan karya yang begitu berharga bagi umat. Ia merupakan sosok yang sangat produktif lagi aktif dalam bersosial masyarakat. Bukti atas keproduktifan al-Qushairi sebagaimana urain berikut:

- 1) *Ahkamus Syar'i*
- 2) *Adabus Sufiyah*
- 3) *Al-ar'ba' fi al-hadis*
- 4) *Istifadhah al-Muradat*
- 5) *Balagatul Maqashid fi al-Tasawuf*
- 6) *Al- Tahbir fi Tadzkir*
- 7) *Tartibu al-Suluk Fi Thariqillahi Ta'ala*
- 8) *Al-Tauhid al-Nawawi*
- 9) *Al-Taisir fi Ilmi Tafsir*
- 10) *Al-Jawahir*
- 11) *Hayatul Arwah dan al-Dalil ila Thariqi al- Shalah*
- 12) *Diwanu al-Syi'ri*
- 13) *Al-Dzikru wa al-Dzakir*
- 14) *Al-risalah al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tasawuf*

- 15) *Shiratul Mashayikh*
- 16) *Sharah Asma'ul Husna*
- 17) *Lathaifu Isyarat*
- 18) *Shiyakatu Ahli al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum minal Mihnah*
- 19) *Uyunul Ajwibah fi Usulil Asilah*
- 20) *Al- Usul fi al-Usul*
- 21) *Al- Luma fi al- 'Itiqad*
- 22) *Majalis Abi 'Ali al-Hasan al-Daqaq*
- 23) *Al-Mi'raj*
- 24) *Al-Munajah*
- 25) *Mantsuru al-Kitbah Fi Suhudil Albab*
- 26) *Nasikhu al-Hadis Wa Manksuhuhu*
- 27) *Nahwal Qulub al-Shagir*
- 28) *Nahwal Qulub al-Kabir*
- 29) *Nukatu Ulin Nuha*

## **B. Biografi al-Maraghi**

### **1. Profil al-Maraghi**

Nama lengkap Ahmad al-Mustafa Ibn Mustafa Ibnu Muhammad Ibn 'Abd al-Mu'in a-Qadi al-Maraghi, Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, provinsi suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo.<sup>70</sup> Menurut Abd al-Aziz al-Maraghi yang di kutip oleh Abd al-Jalil, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah

---

<sup>70</sup> Adil Nuwaidhid, *Mu'jam al-Mufassirin min sadr al-Islam hatta al-Asr al-Hadir*, (Bairut : Muasasah al-Nuwaihid al-Shaqa>fiyyah, 1988) Vol 1 H 10.

yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.00 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>71</sup>

Ia mempunyai tujuh orang saudara, lima di antaranya laki-laki yaitu Muhammad musthofa al-Maraghi, Abdul Aziz al-Maraghi, Abdullah Musthofa al-Maraghi, Abdullah Musthofa al-Maraghi, dan Abdul wafa' Mustafa al-Maraghi. Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi salah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir al-Maraghi di antara kelima putra Musthafa itu. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang *mufasssir*. Sebagai *mufasssir*, Muhammad Musthafa juga melahirkan sejumlah karta tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Qur'an, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Maraghi.<sup>72</sup>

## **2. Pendidikan al-Maraghi**

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'an. al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai tata cara bacanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.<sup>73</sup> Al-Maraghi mempelajari al-Qur'an dan bahasa arab di tempat kelahirannya, setelah diterima

---

<sup>71</sup> Abdul jalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Nur sebuah study Perbandingan* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1985) 110.

<sup>72</sup> Ibid 112.

<sup>73</sup> Umar Ridha kahlallah, *Mu'jam al-Muallifun* (Beirut : Dar Ihya>' al-Ulum, 1376) hal 319.

sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan jejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad Abduh.<sup>74</sup>

Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Maraghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897 M. Di al-Azhar al-Maraghi belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa arab, Balaghah, Tafsir, ilmu al-Qur'an, Hadith, Ilmu hadis, Usul fiqih, Akhlaq, Ilmu falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dar al-Ulum kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.<sup>75</sup>

Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fyumi kira-kira 300 KM di sebelah barat daya Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syar'iah islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Maraghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di sudan adalah *Ulum al-Balaghah*. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 Ia kembali ke kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas

---

<sup>74</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006) 328.

<sup>75</sup> Abdullah Mustafa al-Maraghi, *al-Fath} al-Mubin fi Tabaq>t al-Usuliyin* (Beirut : Muhammad Amin, 1934), 202.

Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Maraghi.<sup>76</sup>

### 3. Karya-karya

Al-Maraghi adalah salah seorang terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu : *Al-Hisab fi al-Islam* ,*Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimah al-Tafsir*, *Buhjuts wa Ara fi Funun al-Balaghah*, *Ad – Diyanat wa al-Akhlaq*.<sup>77</sup>

### 4. Latar belakang penulisan tafsir al-Maraghi

Dalam mukaddimah tafsirnya, ia mengatakan bahwa di masa al-Maraghi hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan menyangkut masalah paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Maraghi agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa al-Maraghi, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan-persoalan yang sulit

---

<sup>76</sup> Abdul jalal, *Tafsir al-Maraghi*...., h. 114.

<sup>77</sup> Sayyid Muhammad ali iyazi, *Hayatuhum wa manahijuhum*, (Tt, 1386) Vol 2, hal 117.

dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu, saraf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.<sup>78</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Maraghi berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam al-Qur'an, bukan berarti tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa.

## **5. Metode Dan Corak Tafsir al-Maraghi**

Dari sisi metodologi al-Maraghi bisa disebut mengembangkan metode baru, bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara "uraian global" dan "uraian rincian" sehingga penjelasan ayat-ayat didalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'na ijmalī dan ma'na tahlīlī. Namun tidak dapat dipungkiri, tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama tafsir al-Mannar, hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridha adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Maraghi di bidang tafsir, bahkan sebagian orang berpendapat bahwa tafsir al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap tafsir al-Mannair yang sudah ada sebelumnya, metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridha.\

---

<sup>78</sup> Ahmad Must }afa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Da>r al-Fikr, 1974 ) Vol 1, hal 3.

Adapun tafsir al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak adabi ijtimai'i, Hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Selain dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tokoh yang dinilai menggunakan corak tafsir adabi ijtimai'i ialah al-Maraghi, Mahmud Syaluth, Muhammad Bath al-Hijazi.<sup>79</sup>

### **C. Interpretasi Al-Hikmah Dalam Berdakwah Menurut al-Qusyairi**

Apabila ditelusuri perkembangan dakwah dan keilmuannya, berdasarkan informasi dari al-Qur'an, tentu tidak lepas dari perkembangan dakwah era sebelum Rasulullah. Dakwah dilakukan sejak zaman Nabi Nuh alaihissalam., di mana ia mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya. Namun, ajakan Nabi Nuh hanya diikuti oleh sebagian kecil kaumnya, bahkan isteri dan anaknya tidak patuh terhadap ajakannya.<sup>80</sup>

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh, juga dilakukan oleh Rasul sesudahnya, yaitu : Nabi Ibrahim, Musa, Isa hingga Rasul terakhir baginda Habibillah Muhammad Saw. meskipun aktivitas dakwah telah berlangsung lama, tetapi pembahasan detail tentang strategi, metode dan pesan dakwah yang dilakukan oleh para Nabi sebelum Muhammad tidak banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Faktor utama adanya kelangkaan

---

<sup>79</sup> Sebagaimana dikutip oleh M.Quraish Shihab dkk dalam sejarah *Ulumu Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001) h 184.

<sup>80</sup> Sementara, pada zaman Nabi Adam dan Idris belum ada aktivitas dakwah yang berorientasi pada ajakan untuk menyampaikan ajaran Islam, baru sebatas atau kisah keluarga yang berkaitan dengan perilaku anak-anaknya. Lihat Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: Rajawali Press, 2017), 16.

pembahasan dakwah sebelum Nabi Muhammad Saw disebabkan karena minimnya data yang menjadi bahan rujukannya.<sup>81</sup>

Sehubungan dengan dakwah, banyak para ulama yang mengkaji tentang metode, konsep atau hal hal yang ada relevansinya dengan dakwah. Salah satunya ialah al-Qushairiy. Dalam salah satu karya tafsirnya ia menjelaskan bahwa konsep dakwah yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا  
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”<sup>82</sup>

Mengenai ayat di atas dalam *lathaiifu al-isyarat* termaktub makna keterangan bahwa hikmah ialah sesuatu yang selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah Ta'ala. Tegas al-Qusyairi, hikmah itu ialah menghukumi sesuatu atas kehendak Allah Ta'ala. Artinya atas sesuatu yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat dan tidak karena nafsunya sendiri.<sup>83</sup> Dalam ayat lain:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ  
فإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur

<sup>81</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: Rajawali Press, 2017), 16.

<sup>82</sup> Qs al-Baqarah 2:270 ( al-Qur'an Digital versi 2.1, 2004).

<sup>83</sup> Al-Qushairi, *Lathaiifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th), vol 2, 328.

(kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”<sup>84</sup>

Ketika al-Qushairi menafsirkan ayat di atas, ia mengartikan bahwa hikmah ialah jalan yang ditempuh atas taufiq, tidak karena kepentingan hawa nafsu seseorang, bahkan dikatakan seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan tunduk kepada hawa nafsunya.<sup>85</sup> Selanjutnya, masih terkait pemikiran al-Qushairi tentang metode dakwah ia juga merujuk pada ayat:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>86</sup>

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Qushairi; bahwa dalam mengajak makhluk untuk menuju kehadiran-Nya ialah harus dengan kelembutan, alih-alih mencegah makhluk-Nya untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum-Nya.<sup>87</sup>

Dalam hal ini penulis, yang dimaksud kelembutan di sini bisa berarti etika dalam menyampaikan ajaran pesan-pesan Islam itu sendiri. Demikian ini juga telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. selama

---

<sup>84</sup> Qs Luqman 31:12 (al-Qur’an Digital versi 2.1, 2004)

<sup>85</sup> Al-Qushairi, *Lathaifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th), vol 3, 130.

<sup>86</sup> Qs an-Nahl 16:125 (al-Qur’an Digital versi 2.1, 2004).

<sup>87</sup> Al-Qushairi, *Lathaifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th), vol 2, 328.

kurang lebih 23 tahun berdakwah, ia telah memperoleh keberhasilan yang spektakuler dalam merubah kegelapan. Tentu saja tidak hanya perjuangan kerja keras dan pengorbanan yang mengantarkan kesuksesan dakwah itu, tetapi strategi dan tata nilai (etika) dakwah yang diusung Nabi Muhammad Saw. juga sangat menentukan.<sup>88</sup>

Tentu sudah seharusnya bagi setiap pendakwah menjadikan Baginda Nabi Muhammad Saw sebagai sosok panutan dalam segala hal, termasuk dalam berdakwah. Karena etika berdakwah Nabi Saw merupakan tata nilai perilaku yang mencerminkan kebaikan yang senantiasa melekat pada dirinya dalam kehidupan dakwahnya maupun kehidupan sehari-hari. Prinsip etika tersebut, seperti kejujuran (kesesuaian tingkah laku dengan ucapan), ketulusan (tanpa pamrih materi) dan perilaku kasih sayang telah mewarnai kehidupan dakwahnya.<sup>89</sup> Namun meskipun demikian uraian tersebut semata-mata karena Nabi Muhammad Saw merupakan mahluk pilihan-Nya yang diberi anugerah sikap kelembutan yang luar biasa, seperti bunyi firman-Nya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada

---

<sup>88</sup> Safrodin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 54.

<sup>89</sup> *Ibid*, 54.

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>90</sup>

Sehubungan dengan dakwah bil-hikmah dalam pandangan al-Qusyairi juga ada kaitanya dengan firman Allah Ta'ala yang berbunyi :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."<sup>91</sup>

Tegas (al-Qushairi) bashirah adalah keyakinan yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya, alih-alih, sebuah jalan yang ditempuh tanpa adanya keraguan. Sementara orang-orang yang memiliki bashirah akan dapat menyingkapi sesuatu yang kasar dengan kelembutan dan akan nampak jelas baginya sesuatu yang samar.<sup>92</sup>

#### D. Interpretasi al-Hikmah Dalam Berdakwah Menurut al-Maraghi

Dalam hal ini penulis, konsep dakwah bil-hikmah dalam perspektif al-Maraghi dapat ditelaah dari berbagai ayat di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Surat an-Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>90</sup> Qs. Ali Imran 3:159 (al-Qur'an Digital versi 2.1, 2004)

<sup>91</sup> Qs Yusuf 12:108 ( al-Qur'am Digital versi 2.1, 2004)

<sup>92</sup> Al-Qushairi, *Lathaifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiah al-Mishriah, t.th), vol 2, 213.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Menurut Imam al-Maraghi ayat di atas berkaitan erat dengan perintah agar seseorang saling mengajak sesamanya kepada kebaikan. Rasulullah Saw diperintahkan berdakwah kepada umat tentang syariat-syariat Allah yang telah di program untuk manusia. Juga berisikan ajakan agar para pendakwah (*pentabligh*) berdakwah dengan metode hikmah, yakni dengan cara *mauizah* (Nasihat-Nasihat bijak), dan *ibrah* (materi yang dapat direnungkan nilai-nilainya) dengan apa yang telah ditentukan dalam al-Qur'an.

Ayat di atas juga disitir oleh al-Maraghi bahwa orang-orang islam diperbolehkan berdakwah dengan kekerasan, semisal dengan menggunakan pedang untuk berperang, sebab mereka (musuh Allah) telah menghalangi dakwahnya dalam menciderai umat dan agama islam. Hasilnya, mereka akan tunduk kepada kita dan tidak akan pernah lagi memusuhi islam. .Kemudian dari sini, setelah mereka sadar dan merasa lemah barulah sisipkan metode dakwah kepada mereka secara halus, lembut, sabar dengan sebaik-baik pembicaraan.<sup>93</sup>

Sebagaimana ketika Allah Swt memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun, mereka diperintahkan berdakwah melalui lisan dengan cara yang halus kepada Raja Fir'aun. Sehingga, Firaun dapat berfikir dan menyerap hikmah di dalamnya. Karena islam menuntun umat islam agar berdakwah secara halus sebab hidayah dan kesesatan adalah hak priogratif Allah Swt. Sebenarnya, Syariat telah mengatur strategi dakwah beserta sisi hikmahnya.

---

<sup>93</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Musthafa al-Ba>bi, Mesir, Tt.), vol 14, 161.

Dakwah bi al-Hikmah ini di anggap cukup atau bagus yang di gunakan sebagai metode untuk mengajak kepada kebaikan.<sup>94</sup>

Prinsip metode hikmah tersebut memerlukan penyabaran yang bersifat operasional dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada para dai untuk merelisasikan prinsip-prinsip dalam berbagai aktivitas dakwah termasuk *tabligh*.

*Tabligh* juga merupakan salah satu bentuk dakwah *bi al-lisan* dengan menggunakan kemampuan berbicara atau melisankan materi dakwah kepada umat dengan berbagai teknik yang dipandang bijaak dan sesuai dengan kaedah kaidah hikmah untuk memahamkan ajaran Islam sebagaimana seharusnya.

Sebagai pendekatan dakwah, kata hikmah berkaitan erat dengan proses dakwah, di mana dakwah bi al-Hikmah dimaksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan masyarakat, situasi tempat dan waktu saat dakwah dilaksanakan, dan sebagainya.<sup>95</sup> Karena itu, menurut Sayyid Qutb, seorang da'i yang bijaksana (hikmah) janganlah bertindak sewenang-wenang melampaui hikmah disebabkan karena kebenaran, kekuatan dan *ghiroh* yang dimilikinya.<sup>96</sup> Demikian juga, seorang da'i dapat menggunakan berbagai macam bentuk metode yang disesuaikan dengan objek dakwahnya.<sup>97</sup>

Dakwah bi al-Hikmah seperti dijelaskan dalam ayat al-Qur'an tersebut tercermin dari strategi dakwah nabi yang sangat memperhatikan nilai-nilai

---

<sup>94</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..... 162.

<sup>95</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1971), 73.

<sup>96</sup> Sayyid Qutb, *Fi zhilal al-Qur'an* (Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-Arabi', 1971) Vol 13, 292.

<sup>97</sup> M. Husein Fadhillah, *Metodologi Dakwah Dalam al-Qur'an* (Jakarta : lentera, 1997), 46.

dan kultur masyarakat saat itu. Hal demikian terlihat misalnya penyikapan terhadap tradisi thawaf<sup>98</sup> yang sudah berlaku sebelum kedatangan Nabi saw. Lebih jauh, dalam konteks social, nabi meletakkan dasar persamaan antar sesama manusia yang tercantum dalam piagam Madinah. Ini merupakan salah satu dasar bagi Ukhwah Islamiyah maupun ukhwah insaniah.<sup>99</sup> Semangat persamaan inilah yang dijunjung dalam model dakwah bi al-Hikmah, yakni mencari persamaan dan menghormati perbedaan.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam al-Daruqutni mengenai riwayat turunnya ayat di atas;

روى الدارقطني عن ابن عباس قال: لما انصرف المشركون عن قتلى أحد انصرف رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فرأى منظرا ساءه، رأى حمزة قد شق بطنه، واصطلم أنفه، وجدعت أذناه، فقال: "لولا أن يحزن النساء أو تكون سنة بعدي لتركته حتى يبعثه الله من بطون السباع والطيور لأمثلن مكانه بسبعين رجلا" ثم دعا ببردة وغطى بها وجهه، فخرجت رجلاه فغطى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وجهه وجعل على رجله من الإذخر، ثم قدمه فكبر عليه عشرة، ثم جعل يجاء بالرجل فيوضع وحمزة مكانه، حتى صلى عليه سبعين صلاة، وكان القتلى سبعين، فلما دفنوا وفرغ منهم نزلت هذه الآية: "ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ - إِلَى قَوْلِهِ - وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ" فصب

“Imam daruquthni meriwayatkan dari ibnu abbas berkata: “Ketika kaum Musyrikin pulang dari perang Uhud maka Rasulullah pun pulang, lalu beliau melihat suatu pemandangan yang menyedihkannya, juga melihat Hamzah (paman beliau) yang robek perutnya, hidungnya terpotong, kedua telinganya putus. Lalu Rasulullah berkata: “Andaikan tidak

<sup>98</sup> Tradisi Thawaf dilakukan secara telanjang, Nabi saw mengakomodirnya dengan melakukan perubahan dengan menggunakan baju ihram. Ini tidak meninggalkan esensi dari tradisi tersebut yakni bersikap “Telanjang” kepada Tuhan.

<sup>99</sup> Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993) 27.

karena para wanita itu bersedih atau ada tahun setelahku maka sungguh akan aku tinggalkan dia hingga Allah mengirimkannya ke perut hewan buas dan burung. Sungguh aku akan membunuh tujuh puluh orang dari golongan mereka sebagai penggantinya. Lalu Rasulullah mengambil kain untuk ditutupkan di wajahnya tapi kakinya tersembul (masih tampak) lalu kedua kakinya ditutup dengan rerumputan. Rasulullah pun mendekat dan membaca takbir sepuluh kali, lalu orang-orang dipanggil untuk meletakkan Hamzah ke tempatnya. Rasulullah lalu menshalatnya tujuh puluh kali. Korban meninggal (dalam perang itu dari pihak kaum muslimin) berjumlah tujuh puluh orang. Ketika mereka telah dikuburkan semua maka turunlah ayat tersebut (ayat 125) sampai ayat 127. maka Rasulullah pun bersabar dengan kesabaran yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun.”<sup>100</sup>

Dalam ayat sebelumnya, Allah menerangkan tentang Nabi Ibrahim sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Setelah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti oleh Nabi Muhammad, yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan tiga cara tersebut: Hikmah, Maudhah Hasanah dan Mujadalah dengan cara yang terbaik. Seruan kepada agama dan syariat Allah itu harus dilakukan dengan lemah lembut. Ayat ini juga sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu supaya mengikuti seruan Nabi Ibrahim, agar selalu menetapi agama Islam, karena agama Islam berasaskan pada ajaran-ajaran yang lurus sebagaimana ajaran Ibrahim. Dengan demikian ketika Rasulullah menyeru manusia untuk memeluk Islam berarti beliau juga menyeru untuk mengikuti ajaran Ibrahim.<sup>101</sup>

Keterkaitan ayat 125 dengan ayat setelahnya 126 memuat anjuran agar selalu membawa 2 perisai di dalam berdakwah, yakni berbuat adil dan sabar

---

<sup>100</sup>al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), vol 10, 210.

<sup>101</sup>Muhammad Al-Thahir ibn Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa al-Tanwir* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1990), vol 13, 325.

terhadap segala beban dan musibah. Sabar merupakan kunci keberhasilan seseorang melakukan misinya sebagai pendakwah. Allah memerintahkan untuk berbuat adil, tepat dalam memberi siksa/sangsi, seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban, karena terkadang seruan itu juga bisa menimbulkan kebencian bagi orang lain, memunculkan pertikaian dan peperangan, maka Allah berfirman dalam ayat berikutnya 126 menjelaskan;

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَكِنَّ صَبْرًا خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”<sup>102</sup>

Menurut imam al-Qurthubi dalam ayat 126 ini Allah menegaskan kepada kaum muslimin yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, tentang sikap yang harus menjadi pegangan mereka jika menghadapi permusuhan, selalu bersikap adil, bersifat welas dan sabar di dalam berdakwah.<sup>103</sup>

Dengan demikian hikmah dalam berdakwah dimulai dari tahap persiapan internal berupa ruhiyah, fikriyah dan jasadiyah dan persiapan eksternal berupa metode dan strategi dakwah dan keadaan objek dakwah. Kemudian diikuti dengan anjuran berdakwah dengan *mau'izhah hasanah* yaitu berupa sarana komunikasi berupa pelajaran yang indah yang masuk ke dalam hati dan menyentuh perasaan. Setelah itu apabila diperlukan untuk berdebat maka berdebat dengan cara lebih santun.

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

<sup>103</sup> Syams al-Din Al-Qurthubi, *al-Jami' LI Ahkam al-Qur'an*, Vol. X, (Kairo: Dar al-Misriyah, 1964), 200.

## 2. Surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Imam al-Maraghi berpendapat mengenai ayat itu yakni memberikan bimbingan kepada objek dakwah atas dasar belas kasihan, kemudian menuntun mereka dengan jalan musyawarah yang diikuti oleh sebagian kelompok dan para kaum yang menyimpang. Karena, di dalam musyawarah mereka diberi kesempatan mengutarakan pendapatnya, sehingga mereka merasa dihargai dan pastinya akan menjaga hasil keputusan yang telah disepakati. Dalam histori perjalanan masa hidup Nabi selalu mengedepankan musyawarah dari pada hak pribadi atau individu. Sebagaimana dalam kejadian perang Badar, ketika Nabi mengetahui munculnya kaum Qurais dari Makkah untuk memerangi umat islam. Pada waktu itu, Nabi tidak berbicara sedikitpun, sehingga para sahabat Muhajirin dan Ansar sepakat memutuskan hal ini dalam permusyawaratan.

Allah membatasi Nabi di dalam menyebarkan syariat, sesuai batas kemampuan mereka. jika di dalam penyebaran dakwah terjadi kaum-

kaum pemberontak. Maka, hal itu menjadi urusan atau tanggung jawab Allah di dalam memberikan *ma'unah* kepada manusia.<sup>104</sup>

Menyadarkan orang juga membutuhkan kesabaran dan strategi agar objek mampu menerima ajakan dakwah islam. Nabi berkata, “Tidak akan celaka seorang hamba yang bermusyawarah dan tidak akan bahagia seseorang yang mempunyai kecerdasan pikiran kecuali dengan bermusyawarah”. kemudia Nabi berkata, “Tidak akan runtuh orang yang berusaha dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah”. Nabi juga berkata, “ketika pemimpinmu adalah orang-orang yang terpilih, lalu kekayaanmu dimanfaatkan dan urusanmu di musyawarahkan. Maka, luarnya bumi lebih baik dari pada isinya. Dan jika pemimpin kalian melakukan keburukan (bersifat ; tidak baik, orang kaya yang bakhil dan segala urusanmu tidak diselesaikan dengan musyawarah). Maka, isi bumi lebih baik dari pada luanya.”<sup>105</sup>

Imam Ali al-Sabuni menjelaskan bahwa ayat 159 juga memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya ayat 158 bahwa ayat ini masih menceritakan peperangan uhud. Dimana Rasulullah mampu memberikan *uswah* kepada umat akan keberanian menegakkan keadilan islam. Nabi juga memberikan suatu konsep dakwah dengan kemuliaan akhlak dan budi pekertinya yang luhur, sehingga tak jarang kita temui di berbagai literatur, dimana Rasulullah selalu dikelilingi dengan kelembutan hatinya saat menunaikan perintah Allah, yaitu berdakwah.<sup>106</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan

---

<sup>104</sup>Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. . . ., Vol. 4, 112.

<sup>105</sup> Ibn ajibah, *Bahr al-Madid fi tafsir al-Majid*. . . ., 426.

<sup>106</sup>Ali al-sabuni, *Shofwah al-tafasir*, (makkah: dar al-sabuni, tt ), 153

sikap lemah-lembutnya Nabi Saw. Dan Nabi bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan peperangan, serta menerima usul mayoritas mereka, walau sebetulnya Nabi Saw sendiri kurang berkenan. Nabi Saw tidak memaki dan mempersalahkan sahabat yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.<sup>107</sup>

Berdasarkan pada sabab nuzūl ayat di atas, maka dipahami bahwa ketika terjadi perang Uhud, Nabi Saw kecewa atas tindakan tidak disiplin sebagian sahabat dalam pertempuran yang mengakibatkan kekalahan di pihak Nabi. Melalui surat al-Imrān (3): 159 Allah swt mengingatkan Nabi Saw bahwa dalam posisinya sebagai pemimpin umat, ia harus bersikap lemah lembut, memaafkan kekeliruan dan bermusyawarah dengan para sahabatnya.

### 3. Surat Ali Imran ayat 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>108</sup>

Berkaitan dengan ayat ini al-Maraghi berkomentar agar sesama manusia dengan lainnya harus punya prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran. *Khitob* ayat ini diperuntukkan kepada semua orang mukmin. Dan mereka adalah orang-orang yang *mukallaf* yang harus konsisten dengan kewajiban yang mereka miliki. Sehingga ketika mereka melihat penyelewengan,

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2017) Vol. 2, 241-242.

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 64.

mereka mampu kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat Umar ketika berkhotbah di mimbar. Beliau berkata: “ketika engkau melihat kesalahan, maka luruskanlah”.<sup>109</sup>

Maududi dalam menafsirkan kewajiban dakwah dalam ayat tersebut berbeda dengan dua pandangan di atas. Maududi memandang kewajiban *amr al-ma'ruf wa al-nahy al-munkar* berkaitan dengan derajat keimanan seseorang. Dengan berfikir analogis, Maududi membedakan derajat keimanan seseorang dengan salju/api. Salju pada esensinya disifati dengan sifat dingin (kesempurnaan pertama) dan sifat dingin ini bisa menularkan kepada lainnya (kesempurnaan kedua). Dengan perkataan lain, Maududi ketika menafsirkan surat al-imran ayat 104, ia melihat bahwa kewajiban *amr al-ma'ruf wa al-nahy al-munkar* merupakan upaya lebih lanjut dari kewajiban individu dalam ayat sebelumnya, yakni taqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan kepada perintah Tuhan hingga akhir hayatnya serta berpegang teguh kepada tali agama Allah.<sup>110</sup>

Sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i, menurut **Maududi**, ada tiga macam yaitu: *pertama*, sifat yang wajib ada pada setiap orang sebagai sikap kepribadiannya. *Kedua*, sifat yang harus ada pada setiap orang yang bergerak dalam membina kehidupan kelompoknya. *Ketiga*, sifat yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk berjihad di jalan Allah.<sup>111</sup>

#### 4. Surat al-‘Ankabut ayat 46

---

<sup>109</sup> Mustoafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....., Vol 4, 22.

<sup>110</sup> Maududi, *Mafahim Islamiah Hawl al-Din wa al-Daulah* (Kuwait: Dar al-Qalam Linnasr wa al-Tauji', 1994), 84.

<sup>111</sup> Maududi, *Tadzkiroh Du'at al-Islam* (Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1975), 40.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ  
 وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ  
 لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>112</sup>

Dalam ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa objek dakwah yang paham agama agar diberikan metode khusus di dalam berdakwah, yakni dengan cara *jadal* (mendebat). Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi anugerah kecerdasan oleh Allah. Maka metode yang bagus dengan berdakwah secara lemah lembut dan dengan sikap yang ramah, ketika mereka menghasut maka berilah dengan nasihat, dan jika mereka dengan kekerasan maka hadapilah dengan sabar. Kecuali, orang-orang yang mendhalimi orang mukmin, yakni membunuh orang Islam dan menyakiti Rasulullah. Maka, boleh mendebat mereka dengan pedang hingga masuk Islam dan membayar tebusan.

Ayat ini bercerita Ketika *ahlul Yahudi* berkomentar kepada umat islam tentang apa yang ada di kitab mereka dan mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar, sedangkan kalian tidak mengetahui perilaku mereka. Maka, katakanlah kepada mereka: “kami beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepada kita, juga taurat dan injil yang di turunkan kepada kalian. Tuhan kita dan tuhan kalian itu

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 402.

satu, dan kita patuh kepada Nya dengan Mematuhi perintah, menjauhi larangan dan mentaati Nya”<sup>113</sup>.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa dalam surat al-‘Ankabut ayat 46 memiliki korelasi dengan akhir surat ini. Begitupun dengan ayat sebelumnya, Allah menjelaskan pemimpin yang sesat dan jauh dari ajaran Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan ayat 46 berisikan perintah agar para pendakwah mampu bersikap lebih lembut di dalam berdakwah kepada ahlul kitab (cendekiawan). Selanjutnya, di ayat terakhir Allah menjelaskan bahwa di akhir zaman nanti banyak sekali tipu daya manusia terhadap umat dengan memberikan kemegahan duniawi yang fana’, mereka selalu lalai kepada Allah disaat suka dan mengingat-Nya tatkala susah.<sup>114</sup>

*Fakhruddin al-Razi* dalam ayat ini juga berkomentar, Allah SWT memerintahkan manusia agar selalu berdakwah, mengajak sesamanya untuk selalu berada di jalan yang benar. Maka, ketika seorang muslim berdakwah terhadap orang kafir sepatutnya menggunakan perkataan yang lembut tidak bertutur kata kasar kepada mereka. Saat mereka tidak ingin beriman dengan ajaran islam sebagai muslim sejati tidak diperkenankan memerangi orang-orang kafir dengan pedang. Kecuali, saat mereka berbuat kedzaliman, kerusakan dan bahkan menciderai kaum muslimin, maka lain lagi dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan agar umat muslim menyerangnya ( perang dengan pedang). Orang-orang kafir yang mengetahui dan meyakini adanya keberadaan tuhan akan tetapi enggan untuk mengimaninya sebagai kaum muslim agar mengajak mereka dengan cara memberikan

---

<sup>113</sup>Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . . , Vol 5, 21.

<sup>114</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* . . . . , vol 5, 340.

argumentasi dengan cara yang baik, memberikan dalil yang melemahkan keyakinan mereka, dan memberikan pemahaman agar mereka meragukan keyakinannya.<sup>115</sup>

5. Surat al-Qasas. ayat 58

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”

Ayat ini diturunkan kepada Abi Thalib ketika menjelang wafatnya beliau. Wahai keturunan hasim, mereka telah meyakini Muhammad dan mereka akan beruntung. Nabi berkata : “Wahai Paman, engkau telah memerintahkan mereka dengan nasihat agar ikut kepadamu”. Lalu Abu thalib bertanya : “Apa yang engkau ingin kan wahai putra saudaraku?”. Maka, Nabi menjawab : “Yang aku inginkan dari mu adalah : membaca *Syahadat* . kemudian Abu thalib menolak dengan berkata : “Wahai saudaraku, saya mengetahui bahwa engkau adalah anak yang jujur. Akan tetapi, saya membenci apa yang kamu katakan”.<sup>116</sup>

Menurut al-Maraghi seorang rasul pun tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang dicintai maupun selainnya. Karena, Agama tidak memerintahkan unsur paksaan akan tetapi hanya sekedar menyampaikan syariat. Allah lah yang berhak memberikan hidayah

---

<sup>115</sup>Fakh al-Din Al-razi, *Mafatih al-Gayb*, Vol. XXV(Beirut: Dar Ihya' al-Tura.th, t.th), 66.

<sup>116</sup>Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....., Vol 20, 65.

bagi yang di kehendaki dan memberikan hikmah di dalam penyampaian *hujjah* secara mendalam. Allah Maha Mengetahui kepada hamba yang siap diberikan hidayah dan anugrah kesadaran.

Hidayah memiliki kaitan erat dengan taufiq dan terangnya hati. Sebab, sinar cahaya yang hidup di hati seorang hamba akan mampu mengambil manfaat atau faidah terhadap apa yang disampaikan. Buah atau hasil dari hidayah bagi manusia adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>117</sup>

*Wahbah al-Zuhaili* menjelaskan kewajiban bagi seorang muslim adalah menjalankan aturan dari Allah SWT. Yakni, memerintahkan kepada kebaikan serta melarang kejahatan. Setelah dua hal ini terpenuhi maka tugas sebagai muslim mengembalikan segala urusannya kepada yang berhak mengatur dan membolak-balikkan hati manusia, yakni Allah SWT. Ia-lah yang berhak membuka mati hati seseorang dari keterdindingan hati sebab banyaknya kemaksiatan. dalam hal ini, manusia tidak berhak menentukan siapa saja yang ingin diberinya hidayah, bahkan seorang rasul pun. Oleh karenanya, al-Qushairi mengakhiri segala macam bentuk dakwah yang dijalankan oleh umat islam dengan selalu memintakan ampunan bagi objek terdakwah kepada Allah SWT.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....., Vol 20, 65.

<sup>118</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, Vol. 3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H ), 1928.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP DAKWAH BIL HIKMAH MENURUT AL-QUSYAIRI DAN AL-MARAGHI SERTA RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

#### A. Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata dakwah memiliki beberapa pengertian, yaitu permohonan, ibadah, ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi, dakwah dapat dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf nahi munkar* untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>119</sup>

Di sisi lain, banyak keterangan dalam al-Qur'an dan al-Hadis bahwa Allah dan Rasul-Nya menyebutkan dakwah dalam banyak dimensi, baik dakwah sebagai tugas utama para rasul, dakwah sebagai kewajiban, media dakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan dakwah sebagai ibadah tempat menanam kebajikan.<sup>120</sup> Berikut potret beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan deskripsi yang disorot di atas:

##### 1. Dakwah sebagai tugas utama seorang rasul

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
وَالْأُمِّيِّينَ أَسَلَمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ  
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah

---

<sup>119</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 50.

<sup>120</sup> Arifin Zain, "Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis" (Jurnal al-Taujih vo 2 no 1, 2019), 43.

kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". Qs Ali Imran 2:20.<sup>121</sup>

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas." Qs. Yasin 36:17.<sup>122</sup>

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا الْبَلَاغُ

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).” Qs. Asyura 42:48.<sup>123</sup>

إِلَّا بَلَاغًا مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ

جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” Qs. Al- Jin 72:23.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan ( Jakarta: al-Mahira, 2015),52.

<sup>122</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan ( Jakarta: al-Mahira, 2015), 441.

<sup>123</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 488.

<sup>124</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 573.

## 2. Kewajiban Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>125</sup>; merekalah orang-orang yang beruntung." Qs Ali Imran 3: 104.<sup>125</sup>

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Qs Ali Imran 3: 110.<sup>126</sup>

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرْ يَا أَيُّهَا الْمُدَّتِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنْ تُسْتَكْبِرْ (6)

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak" Qs. Al-Muddatsir 74:1-6.<sup>127</sup>

<sup>125</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 63.

<sup>126</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 64.

<sup>127</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 575.

### 3. Metode Dakwah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” Qs. An-Nahl 16: 125.<sup>128</sup>

### 4. Media Dakwah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” Qs. al-Ahzab 33:21.<sup>129</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” Qs Qolam 68:4.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 281.

<sup>129</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 420.

<sup>130</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan ( Jakarta: al-Mahira, 2015), 564.

## 5. Materi Dakwah

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” Qs al-Hasyr 59:7.<sup>131</sup>

Ayat di atas mengindikasikan bahwa materi dakwah dalam hal ini adalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu juru dakwah harus betul-betul memahami situasi dan kondisi audiensinya, jika tidak maka yang disampaikan akan sia-sia, walaupun yang disampaikan adalah perkara yang hak.

Menimbang hal ini, kita perlu menilik sejarah Nabi Muhammad Saw untuk ditiru, bahwasanya Nabi Saw ketika menyampaikan dakwah di Makkah banyak yang berhubungan dengan persoalan tauhid (mengesakan Allah), tetapi pada periode Madinah, Nabi Saw seringkali menyampaikan materi Islam yang berhubungan dengan implementasi ajaran tauhid itu sendiri; seperti melakukan shalat, menunaikan zakat, melakukan puasa dan semacamnya. Hal ini menandakan bahwa materi dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada audiensi menyesuaikan kondisi dan situasinya.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 546.

<sup>132</sup>Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, 35.

## **B. Konsep Al-Hikmah dalam Berdakwah Menurut Al-Qusyairi dan Al-Maraghi Serta Relevansinya dalam Konteks Kekinian**

Dalam Akhir-akhir ini wajah Islam telah dinodai oleh sebagian pemeluknya yang berlaku ekstrem dan sewenang-wenang terhadap sesama, main hakim sendiri dan semacamnya. Seperti keterangan yang sudah dideskripsikan; bahwa SETARA Institute for Democracy and Peace, telah mencatat ada 185 tindak pelanggaran terhadap kebebasan beragama di tahun 2007.<sup>133</sup>

Sedang Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP) mengemukakan 32 kelompok yang mengalami hal serupa (24/12/2007). Sementara dari hasil laporan tahunan The Wahid Institute sepanjang Januari hingga November 2008 membeberkan 280 tindakan kekerasan agama. Tercatat ada 322 kasus berkenaan dengan kekerasan agama di 2009. Sedang di tahun 2010 terjadi 64 kasus dan selama tahun 2011, kembali telah terjadi peningkatan pelanggaran 18% menjadi 92 kasus.<sup>134</sup>

peristiwa lain, seperti di Tanjung Balai, Sumatera Utara (Agustus 2018), ketika 14 Vihara Budha dibakar dan seorang wanita berumur 40 tahun dijatuhi hukuman penjara 18 bulan karena menyampaikan keberatan secara terbuka terhadap pengeras suara masjid sungguh menyayat hati. Di tempat lain, Bupati Bangka Tarmizi H, atas desakan masyarakat setempat meminta jamaah Ahmadiyah meninggalkan kampung halamannya dari kabupaten Bangka karena dianggap sesat. Serupa dengan hal tersebut, di Cikeusik yang menewaskan tiga anggota Ahmadiyah, pengusiran dan penggasingan jamaah Ahmadiyah yang sudah hampir 9 tahun tanpa solusi,

---

<sup>133</sup>Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri* (Purwokerto: Cv Pena Persada, 2021), 149.

<sup>134</sup>Chafid Wahyudi, "Al-Ternatif Relasi Agama Dan Negara"(Jurnal Istiqro, vol 12 No 1, 2013),194.

serta pengusiran, pembakaran rumah dan penistaan agama Syi'ah di Sampang, Madura. Yang lebih tragis, di Kuningan Jawa Barat jamaah Ahmadiyah tidak diberi KTP dan Surat Nikah oleh pemerintah setempat karena mereka dianggap bukan Islam atau bukan agama yang diakui pemerintah, dan masih banyak lagi fenomena moderasi beragama yang keberadaanya sayup-sayup terdengar.<sup>135</sup>

Di satu sisi, pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan lebih mudah terperosok kedalam paham eskrem. Atas itu, Abu Yasid pernah memberi tanggapan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa menceraikan nilai-nilai agama.<sup>136</sup> Karena, dengan jalan musyawarah persoalan akan dituntaskan dengan baik dan bahkan bisa mempererat persaudaraan serta mengukuhkan visi misi yang sama sebagai manusia sosial.<sup>137</sup>

Sketsa deskripsi di atas menunjukkan bahwa setiap tahun Indonesia selalu diwarnai dengan berbagai macam kasus keagamaan. Hemat penulis salah satu penyebabnya ialah adanya para pendakwah yang kurang bisa memaksimalkan dakwahnya. Dalam hal ini tidak sekedar pemahaman yang bersifat ambigu, alih-alih banyak para pendakwah yang ceremahnya terekam dan viral di sosial media, mereka berdakwah dengan kekerasan (bahasa kasar), kolot, kurang bisa menerima perbedaan dan semacamnya.

---

<sup>135</sup> Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020), 342.

<sup>136</sup> ICATT, *Kontruksi Islam Moderat: Mengukuhkan Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 49

<sup>137</sup> Yusuf al-Qardlawi, *al-Khashais al-'Ammah li al-Islam*. Cet. 2. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983), 127.

Atas itu, konsep al-hikmah dalam berdakwah perlu diterapkan bagi para pendakwah. Kenapa demikian ? karena menurut al-Ishaqi, salah satu keutamaan menerapkan konsep tersebut tidak lain ialah untuk meraih hidayah dari Allah Ta'ala. Ia menegaskan bahwa konsep tersebut merupakan prinsip pokok yang terbesar dalam meraih hidayah dari Allah Ta'ala. Keduanya juga merupakan pondasi yang agung dalam metode berdakwah menuju Allah Ta'ala.

Gagasan di atas, al-Ishaqi merujuk pada Firman Allah Ta'ala dalam surah al-Qur'an al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran(dari firman Allah)” Qs al-Baqarah 2:269.<sup>138</sup>

Terkait ayat di atas, al-Qushairi juga memaknai bahwa syarat bagi seseorang yang hendak berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* ialah harus melakukan terlebih dahulu apa-apa yang telah diketahuinya (sebelum mengajak kepada orang lain untuk kembali kepada Allah).<sup>139</sup> alih-alih, al-Ishaqi dalam salah satu dakwahnya juga pernah berfatwa demikian.

Sehubungan dengan implementasi dakwah bil-hikmah, al-Maraghi dalam tafsirnya agak berbeda dengan al-Qusyairi. Menurut Imam al-Maraghi ketika menafsiri Qs al-Nahl ayat 12 bahwa makna ayat tersebut

---

<sup>138</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 45.

<sup>139</sup> Al-Qushairi, *lathaifu al-Isharat* ( Mesir : al-Haiha al-Misriyah, t.th), vol 2, 392.

berkaitan erat dengan perintah agar seseorang saling mengajak sesamanya kepada kebaikan. Rasulullah Saw diperintahkan berdakwah kepada umat tentang syariat-syariat Allah yang telah di program untuk manusia. Juga berisikan ajakan agar para pendakwah (*pentabligh*) berdakwah dengan metode hikmah, yakni dengan cara *mauizah* (Nasihat-Nasihat bijak), dan *ibrah* (materi yang dapat direnungkan nilai-nilainya) dengan apa yang telah ditentukan dalam al-Qur'an.

Terkait hal ini, al-Maraghi juga memaknai dan menggaris bawahi bahwa amar ma'ruf dalam umat Islam ditetapkan dalam perintah yang paling kuat yaitu berperang bila situasinya menghendaki demikian, bahkan bisa juga dilakukan dengan hati dan lisan, yang paling kuat adalah dengan jalan berperang karena dalam hal ini berarti mempertaruhkan nyawa.

Perkara maruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid dan kenabian, kemungkarannya yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah. Oleh karena itu kewajiban berjihad dalam agama adalah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar dan membebaskannya dari kejelekan yang paling besar untuk itu jihad termasuk dalam kategori ibadah, bahkan yang teragung dan termulia dalam Islam. Hal ini (jihad) lebih kuat daripada yang terdapat dalam agama lain dan hal inilah yang menjadikan umat Islam lebih utama dibandingkan umat lainnya.

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya. Keimanan menjadi sumber segala keutamaan dan akhlak yang baik, maka jika mereka mau benar-benar beriman yang meresap dalam jiwa dan mengendalikan hati mereka, maka hal itu lebih baik bagi mereka dibanding apa yang mereka akui yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa menjauhkannya dari hal-hal rendahan. Jika demikian

berarti iman tersebut tidak bisa membuahkan hasil iman yang benar yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya seperti itu, hasilnya bukannya amar ma'ruf dan nahi munkar, Agama juga tidak lepas dari orang-orang yang ekstrim, orang-orang yang dipertengahan dan orang-orang yang meremehkan agama itu, yang cenderung pada kefasikan dan maksiatan. Kebanyakan mereka berpegang pada agama di masa pertama pemunculannya dan banyak yang melakukan kefasikan jika sudah lama.

orang-orang Islam diperbolehkan berdakwah dengan kekerasan, dengan menggunakan pedang untuk berperang misalnya. Diperbolehkannya menggunakan pedang jikalau para (musuh Allah) telah menghalangi dakwah, alih-alih menciderai umat Islam. Hasilnya, mereka akan tunduk kepada kita dan tidak akan pernah lagi memusuhi islam. .Kemudian dari sini, setelah mereka sadar dan merasa lemah barulah diterapkan dengan metode dakwah kepada mereka secara halus, lembut, sabar dengan sebaik-baik pembicaraan.

Namun meskipun demikian, dalam ayat lain dijelaskan bahwa dalam mengajak atau menyadarkan seseorang juga membutuhkan kesabaran, kelembutan serta strategi yang ideal sesuai situasi dan kondisi audiensinya. Kenapa demikian, tidak lain agar objek mau menerima ajakan dakwah yang telah digelorakan. Sikap kelembutan tersebut tercermin dalam firman-Nya :

فَمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian

apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” Qs Ali Imran 3: 159.<sup>140</sup>

Memang benar ayat di atas mendeskripsikan bahwa Baginda Muhammad Saw itu disifati oleh Allah Ta’ala dengan sikap kelembutan, ramah, toleransi kepada umat. Namun, menurut Ibnu Ajibah para auliya’ yang dekat dengan Allah Ta’ala telah mewarisi sifat tersebut, alih-alih para da’i yang mendapat taufik-Nya(orang-orang yang mewarisi sifat tersebut) akan sangat mudah untuk mengajak kepada Allah Ta’ala dan taat kepada hukum-hukum-Nya. Begitu juga sebaliknya, seandainya para ulama’ dan para pendakwah bersikap keras, kasar ketika berdakwah, maka dakwah yang digelorkan pun akan sia-sia, bahkan dapat berakibat fatal.<sup>141</sup>

Penting kita ketahui bahwa dakwah itu tidak harus menjadi ustadz atau tokoh masyarakat terlebih dahulu, akan tetapi semua manusia wajib menggelorkan dakwah mulai dari keluarga terdekat, tetangga dan seterusnya. Sebagaimana keterangan dalam Hadits yang termaktub dalam *Mushannaf Abdur Razaq* :

بلغوا عني ولو آية<sup>142</sup>

“sampaikanlah dariku walau satu ayat.”<sup>143</sup>

Implementasi dakwah bil-hikmah di atas adalah metode yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (gagasan al-Maraghi). Adapun jika ditinjau dalam dunia sufistik, menurut al-Qusyairi sangat berbeda

---

<sup>140</sup> Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 71.

<sup>141</sup> Ibn Ajibah, *al-Bahru al-Madid fi tafsir al-Majid* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2002), 427.

<sup>142</sup> Abu Bakar bin Abdur Razaq al-Shan’ani, *Musonnaf Abdur Razaq* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1403) ,vol 6, 109.

<sup>143</sup> Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri* (Purwokerto : CV Pena Persada, 2012) 49-50.

dengan pemikiran al-Maraghi dalam segi penerapannya. Bermula dari firman-Nya yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” Qs al-Nahl 16: 125.<sup>144</sup>

Menurut al-Ishaqi ayat tersebut diturunkan di Makkah dalam konteks perjanjian perdamaian dengan kaum Quraisy. Saat itu Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah Ta’ala agar mengajak mereka ke agama Allah dengan penuh kelembutan dan kelukanan tidak kasar dan sadis. Sedangkan ayat di atas dalam pandangan al-Qusyairi menyimpan nilai-nilai sufistik yang sangat mendalam.

الدعاء إلى سبيل الله بحث «1» الناس على طاعة الله، وزجرهم عن مخالفة أمر الله. والدعاء بالحكمة ألا يخالف بالفعل ما يأمر به الناس بالنطق. والموعظة الحسنة ما يكون صادرا عن علم وصواب، ولا يكون فيها تعنيف. «وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ»: بالحجة الأقوى، والطريقة الأوضح. قال تعالى: «وَمَا أَرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ» «2»: فشرط الأمر بالمعروف استعمال ما تأمر به، والانتهاج عما تنهى عنه «3»

Ia membeberkan bahwa dalam mengajak makhluk untuk menuju kehadiran-Nya ialah harus dengan kelembutan, mencegah makhluk-Nya untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum-

<sup>144</sup> Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 281.

Nya.<sup>145</sup> Dalam hal ini penulis, yang dimaksud kelembutan di sini bisa berarti etika dalam menyampaikan ajaran pesan-pesan Islam itu sendiri. Demikian ini juga telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. selama kurang lebih 23 tahun berdakwah, ia telah memperoleh keberhasilan yang spektakuler. Tentu saja tidak hanya perjuangan kerja keras dan pengorbanan yang mengantarkan kesuksesan dakwah itu, tetapi strategi dan tata nilai (etika) dakwah yang diusung Nabi Muhammad Saw. juga sangat menentukan.<sup>146</sup>

Karena jalan yang ditempuh atas taufiq, tidak karena kepentingan hawa nafsu seseorang adalah definisi hikmah perspektif al-Qusyairi, bahkan dikatakan seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan tunduk kepada hawa nafsunya. Demikian juga hendaknya kaum muslimin mengikuti tuntunan tersebut di dalam memberi mau'idhah kepada umatnya.<sup>147</sup> Dengan cara tersebut materi dakwah akan mudah diterima dan lebih mendekatkan pada tercapainya tujuan, sedangkan meninggalkan hal itu merupakan kesalahan. Demikian ini senada dengan bunyi firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”  
Qs al-Qalam 4:68.<sup>148</sup>

Ayat di atas secara substansial mendeskripsikan keagungan sifat Rasulullah Saw. dan jika dihubungkan dengan pemikiran al-Ishaqi, maka mengikuti metode dakwah Rasulullah merupakan esensi dari pada dakwah *bil-hikmah wa al-bashirah* itu sendiri. Karena jika para da'i

---

<sup>145</sup> Al-Qushairi, *Lathaifu al-Isyarat* (Mesir: al-Haiiah al-Mishriah, t.th), vol 2, 328.

<sup>146</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 54.

<sup>147</sup> Ahmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Munthakhobat Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Shilatu al-Ruhiyyah* (Surabaya: Al-Wawa, 2015), 131.

<sup>148</sup> Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan (Jakarta: al-Mahira, 2015), 564.

yang menyebarkan agama Islam mengikuti hawa nafsunya dapat menyebabkan kefatalan yang mendalam.

Misalnya seperti kasus banyaknya para da'i yang saling hujat, bahkan ada yang saling memvonis kafir disebabkan perbedaan pendapat. Jika seorang da'i melakukan hal demikian, maka sama saja ia melakukan kemungkaran yang besar dan termasuk perbuatan yang menerjang larangan Allah Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala telah mengajak kepada manusia untuk bertindak dengan hikmah dan cara yang baik.

Penting untuk kita ketahui bahwa para da'i atau pendakwah di era kekinian harus pandai-pandai dalam menyingkapi jamaahnya. Artinya paham terhadap situasi dan kondisi, serta harus menanamkan rasa cinta kemanusiaan yang tinggi dalam hatinya. Karena, bagaimana mungkin seseorang itu berdakwah tapi kosong dari cinta terhadap sesama? Bukankah cinta itu menginginkan kebaikan !

Dalam hal ini penulis , al-Qusyairi dan al-Maraghi telah memberikan rambu-rambu bahwa dalam berdakwah atau mengajak ke jalan Allah bukan untuk hal-hal yang bersifat pribadi, di mana dimiliki sang juru dakwah itu sendiri. Begitu-pun bukan pula dakwahnya berlandaskan tujuan dan kepentingan semacam kaum, partai, atau golongan-golongannya. Bagi juru dakwah, tidak ada kepentingan apa-apa dari dakwahnya itu, kecuali hanya menunaikan kewajibannya karena Allah samata. Gagasan yang demikian ini selaras dengan bunyi firman-Nya :

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“katakanlah: aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat” Qs al-An’am 6:90.<sup>149</sup>

Menerapkan dakwah bil hikmah di era kekinian adalah sebuah metode dakwah ideal yang harus dilakukan oleh para pendakwah. Pendek kata, penerapan dakwah bil-hikmah secara sosial diartikan memahami dan mengerti akan situasi serta kondisi yang didakwahi. Jika digabungkan dengan nuansa sufistik, al-Qusyairi memberikan tambahan bahwa dalam berdakwah selain mengajak dalam kebaikan dengan cara yang baik para pendakwah juga harus memperhatikan agar dakwah yang dilakukannya juga diterima oleh Allah secara baik. Artinya, selain memberikan materi pada jamaah, al-Qusyairi menganjurkan para pendakwah harus menyempatkan waktu untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah, alih-alih memohonkan ampun kesalahan-kesalahan para jamaahnya kepada Allah Ta’ala. Jika demikian ini dilakukan oleh para pendakwah, secara tidak sadar ia telah menerapkan konsep dakwah bil-hikmah yang sudah ditawarkan oleh al-Qusyairi dan al-Maraghi .

---

<sup>149</sup> Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan ( Jakarta: al-Mahira, 2015), 137.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah termaktub, yakni tentang konsep al-hikmah dalam berdakwah perspektif al-Qusyairi dan al-Maraghi penulis menyimpulkan bahwa :

Menurut Al-Qusyairiy dalam tafsirnya *lathoifu isyarah* memaknai ayat Quran berkaitan dengan dakwah bil hikmah tersebut bahwa dalam mengajak umat untuk menuju kehadiran-Nya ialah harus dengan kelembutan, mencegah umat untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum syariat Nya.

Yang dimaksud kelembutan disini yakni etika dalam menyampaikan ajaran pesan-pesan Islam itu sendiri, Demikian yang juga telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah.

Hikmah dalam berdakwah menurut al-Qushairiy merupakan ajakan untuk melakukan perkara baik yang tidak menentang ketentuan-ketentuan Allah Ta'ala. Artinya, orang-orang yang mengimplementasikan hikmah dalam berkdakwah tidak mudah menghukumi sesuatu atas kepentingan nafsunya sendiri, melainkan atas kehendak Allah Ta'ala., implementasi hikmah dalam berdakwah jika ditinjau dalam dunia sufistik adalah memprioritaskan kepentingan Allah Ta'ala ketimbang dirinya sendiri. Jadi, berkdakwah dengan cara baik, materi baik belum dinilai cukup. Artinya, para pendakwah harus berusaha agar dakwah yang digelorkan dapat menjadikan baik bagi para jamaahnya dan diterima dengan baik di sisi-Nya.

Sedangkan menurut al-Maraghi terkait pengamalan dakwah bil hikmah dalam berdakwah Yaitu bagaimana cara menyampaikannya kepada umat tersebut Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa amar ma'ruf dalam umat Islam ditetapkan dalam perintah yang paling kuat yaitu berperang bila situasinya menghendaki demikian, bahkan bisa juga dilakukan dengan hati dan lisan, yang paling kuat adalah dengan jalan berperang karena dalam hal ini berarti mempertaruhkan nyawa.

Perkara maruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid dan kenabian, kemungkaran yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah. Oleh karena itu kewajiban berjihad dalam agama adalah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar dan membebaskannya dari kejelekan yang paling besar untuk itu jihad termasuk dalam kategori ibadah, bahkan yang teragung dan termulia dalam Islam. Hal ini (jihad) lebih kuat daripada yang terdapat dalam agama lain dan hal inilah yang menjadikan umat Islam lebih utama dibandingkan umat lainnya.

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya. Keimanan menjadi sumber segala keutamaan dan akhlak yang baik, maka jika mereka mau benar-benar beriman yang meresap dalam jiwa dan mengendalikan hati mereka, maka hal itu lebih baik bagi mereka dibanding apa yang mereka akui yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa menjauhkannya dari hal-hal rendah. Jika demikian berarti iman tersebut tidak bisa membuahkan hasil iman yang benar yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya seperti itu, hasilnya bukannya amar ma'ruf dan nahi munkar, Agama juga tidak lepas dari orang-orang yang ekstrim, orang-orang yang dipertengahan dan orang-orang yang meremehkan agama itu, yang cenderung pada kefasikan dan maksiatan.

Kebanyakan mereka berpegang pada agama di masa pertama pemunculannya dan banyak yang melakukan kefasikan jika sudah lama.

## **B. Saran**

1. Bagi para pendakwah ataupun da'i, ketika berdakwah sudah seharusnya tidak perlu dengan kekerasan selagi bisa dengan kelembutan dan sifat kasih sayang. Karena dakwah itu ibarat mencerminkan Islam dalam diri sendiri. Apakah mungkin materi atau ajakan bisa diterima jika disampaikan dengan kekerasan? Tentu tidak akan terwujud. Sebab itu, kembalilah kepada Rasulullah yang menjadi suri tauladan dalam berdakwah. Tirulah ahlakunya adab nya, dan ketika memakai metode dakwah janganlah hanya berijtihad sendiri tanpa meniru ulama *al-rasikhin* yang telah sukses dalam berdakwah, lebih-lebih kepada Rasulullah Saw. maka wajib bagi kita untuk meniru dan mencontohnya.
2. Bagi masyarakat umum, hendaknya jangan memahami bahwa tugas dakwah hanya diperuntukkan kepada da'i atau ulama, akan tetapi semua muslim mempunyai kewajiban atas itu semua. Dakwah tidak harus disampaikan kepada umat jamaah, tapi mulailah kepada keluarga, tetangga terdekat dan seterusnya.

Jikalau belum menguasai materi dakwah, hendaknya sampaikanlah apa-apa yang sudah diketahuinya. Akan Tapi, tetap harus dengan cara yang baik, dan memilih waktu yang tepat. Karena apa saja yang secara esensi adalah perkara yang haq dan bathil jika tidak disampaikan dengan cara yang baik, maka akan berakibat fatal, bahkan menimbulkan perpecahan umat muslim

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Beirut :‘Alimul Kutub, 1998.
- Agus Ahmad Safei. *Memimpin Dengan Hati Yang selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ahmad Asrari al-Ishaqi. *al-Muntakhabat Fi Rabitati al-Qalbiyah wa Shilati al-Ruhyah* vol 5. Surabaya : Al-Wafa, 2015.
- Ajibah, Ibnu. *al-Bahru al-Madid fi tafsir al-Majid*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2020.
- Al-Bahi Al-Khuli. *Tadzkirat al-Du’at* . Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1987.
- Al-Baidhawi. *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988.
- al-Bayanuni, M. Abu al-Fath. *al-Madkdjal ila al-Ilm al-Da’wah*. Beirut : Muassasah al-Risalah, 1991.
- Al-Dimyati, Abu Bakar al-Makki bin Muhammad Shata. *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Asfiya*. Gresik: Al-Haramain, t.th.
- Al-Dimyati, Muhammad Afifudin. *Imu Tafsir Usuluh wa Manahijuh*.Malang: Lisan Arabi, 2017.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Mizanul I’tidal fi Naqdi Rijal* vol 3. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2008.
- Al-Farmawi, Abu al-Hayy. *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu’i*. Mesir : Maktabah al-Jumhuriyyah. 1997.
- Ali Mahfuz. *Hidayah al-Murshidin*. Mesir: Dar al-Misr, 1975.
- Ali Zainal Abidin Al-Jufri. *al-Insaniyyah Qobla al-Tadayun* . Abu Dhabi: Dar Al-Faqih, 2015.

- Al-Ishaqi, Ahmad Asrari al-Ishaqi. *Al-Munthakhobah Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Shilatu al-Ruhiyyah* . Terj Muhamad Musyafa'. Surabaya: Al-Wawa, 2015.
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrari. *Al-Munthakhobah Fi Rabitah al-Qalbiyah Wa Shilatu al-Ruhiyyah*. Surabaya: Al-Wawa, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Bin Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo : Mustofa al-Halabi, 1974.
- Al-Qardawi, Yusuf. *al-Khashais al-'Ammah li al-Islam* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983.
- Al-Qushairi, Abdul Karim. *Lataifu al-Isharat*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2015.
- Al-Qushairi, Abdul Karim. *al-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Jakarta: Dar Kutub Islamiyyah, t.th.
- Al-Qushairi. *Lathaiifu al-Isyarat*. Mesir: al-Haiah al-Mishriah., t.th.
- Al-Rumi, Fahd bin Sulaiman. *Buhuth fi Ushul al-Tafsir* . Bairut: Dar al-Mu'asir, 2009.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud* . Beirut: Dar Kutub Ilmiah, t.th.
- Al-Zamakhshari. *Tafsir al-Kashaf* . Kairo: Mustofa al-Halabi, 1972.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Pesantren Fathu al-Ulum, t.th.
- Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", 6.
- Anwar, Rosihon Anwar. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* .Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.

- Basit, Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Dzikron Abdillah. *Kata Dakwah Dalam al-Qur'an*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1995.
- Fuad, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazsh al-Qur'an* (Dar al-Ma'rifah: Beirut, 1992).
- Hajsmay, A. *Benarkah Dakwah Islam Bertugas Membangun Manusia dan Masyarakat*. Bandung : al-Ma'arif, 1991.
- Halim, Abdul. *Fiqih al-Da'wah Ila Allah*.Kaira: al-Manshurah, 1996.
- Halimi, Safrodin. *Etika Da'wah dalam al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Hizbullah, Muhammad. "Dakwah Harakah, Radikalisme, Dan Tantangannya di Indonesia" "*Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*" dalam *Misykat al-Anwar*. vol 29, No 2, 2018 .
- ICATT. *Kontruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Kusroni. "Mengurangi Makna Kemiripan Redaksi al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqaran" dalam *Jurnal kaca STAI al-fithrah*.No. 10, Vol. 1.
- M Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*.Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid fi al-Lughat* . Dar al Masyriq: Beirut, 1997.
- Manzur, Ibnu. *lisan al- 'Arab*. Beirit : Dar Shadr, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qurán Dan Tafsir*.Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015.

- Musyafa', Muhamad. *Relevansi Nilai-Nilai Thariqah Pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam al-Muntakhabat Karya KH Ahmad Asrari al-Ishaqi)*. Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Natsir, M. *Fiqhu al-Dakwah*. Semarang: al-Ramadhani, 1981.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang : RaSAII, 2006.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo : Dar al-Syuruq, 1987.
- Setiawan, Dicky Adi. *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*. Purwokerto: Cv Pena Persada, 2021.
- Siyoto, Sandu dkk. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung:Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Suryabrata dan Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:CV Rajawali, 1990.
- Syarif Anwar dan Amin Maki. *Islam Agama Dakwah Materi Dakwah Yang Merakyat*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Toha, Abdillah. *Buat Apa Beragama: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020.
- UII. *al-Qur'an dan tafsirnya*. Yogyakarta : Badan Wakaf UII, 1991.
- Wahyudi, Chafid. "Al-Ternatif Relasi Agama Dan Negara". *Jurnal Istiqro*, vol 12 No 1, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* Jakarta: PRENADAMEDIA, 2014.

Zain, Arifin Zain. “Dakwah Dalam Perspektif al-Qur’an dan al-Hadis” (Jurnal al-Taujih vo 2 no 1, 2019).

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

## LAMPIRAN

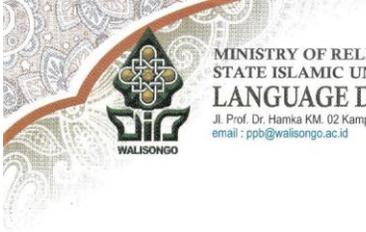
### CURICULLUM VITAE

#### A. Identitas diri

Nama : RIZAL MAHENDRA ASYIRI EFENDI  
Tempat & Tgl lahir : Demak, 25 April 1997  
Alamat Domisili : Genting RT. 04/03 Kec.Demak Kota, Kab.  
Demak. Jawa Tengah  
Nama Ayah : H. Wahid Dulqahar, M.Pd.I  
Nama Ibu : Hj. Sumber Rahmawati  
Email : [rizalmahendra677@gmail.com](mailto:rizalmahendra677@gmail.com)  
No hp : 081225200744

#### B. Riwayat pendidikan

2009 : SDN 03 Sedo Demak  
2012 : MTS Nurul Huda Demak  
2015 : MANU Sunan Katong 03 Kaliwungu  
2019 : UNISSULA Semarang / Tarbiyah (S1)  
2023 : UIN Walisongo Semarang / IAT (S2)



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-2011/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب RIZAL MAHENDRA ASYIRI E. :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 25 April 1997 :

رقم القيد : 1904028025 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٦ نوفمبر ٢٠٢٠

بتقدير : مقبول (٣٢٥)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه

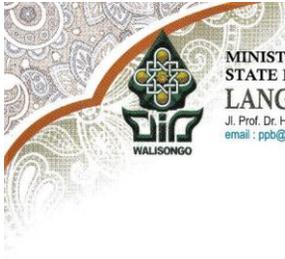
ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠  
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩  
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩  
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩  
راسب : ٢٩٩ وأدناها  
رقم الشهادة: 220200692

سمارانج، ١١ نوفمبر ٢٠٢٠

مدير

اللئث عاتنين الماجستير الحاج

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٥٠/٨٧٦٥٣٠٢



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telpi/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
 email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-1935/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2020

This is to certify that

**RIZAL MAHENDRA ASYIRI E.**

Date of Birth: April 25, 1997  
 Student Reg. Number: 1904028025

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
 Language Development Center  
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
 On November 6th, 2020  
 and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 45
Structure and Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 48
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 460</b>



Semarang, November 11th, 2020

Director

H. Alis Asikin, M.A.  
 NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120201137  
 © TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.



### Transaksi Pembayaran

**Rekening Sumber**

Rekening: XXXXXX0805 - BSI KCP SMG UNISSULA

**Data Pembayaran**

Tanggal / Jam: 20-01-2023 / 14:16:00

Terminal: B89687139

Jenis Pembayaran: UIN WALISONGO

Jumlah: 5.000.000,00

Nama: RIZAL MAHENDRA SPP-PASCA20222

Nomor: 1904028025

Institusi: UIN WALISONGO

Info 1: Pascasarjana IAT 2023 SPP-PASC

Info 2: A20222

No. Referensi: 23011010146780

No. Transaksi: FT23020G96HK

No. Struk: 00195859

PT. BANK SYARIAH INDONESIA  
KCP SEMARANG UNISSULA

Henri  
Teller



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50139 Telp. (024) 760120 website : www.fuhum.walisongo.ac.id  
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

BERITA ACARA  
UJIAN TESIS MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Pada hari ini Senin, 19 Juni 2023 pukul 13.00 – 15.00 telah diselenggarakan UJIAN TESIS sebagai berikut :

Nama : Rizal Mahendra Asyiri  
NIM : 1904028025  
Prodi : S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Dakwah bi al-Hikmah perspektif al-Maraghi dan al-Qusyairi

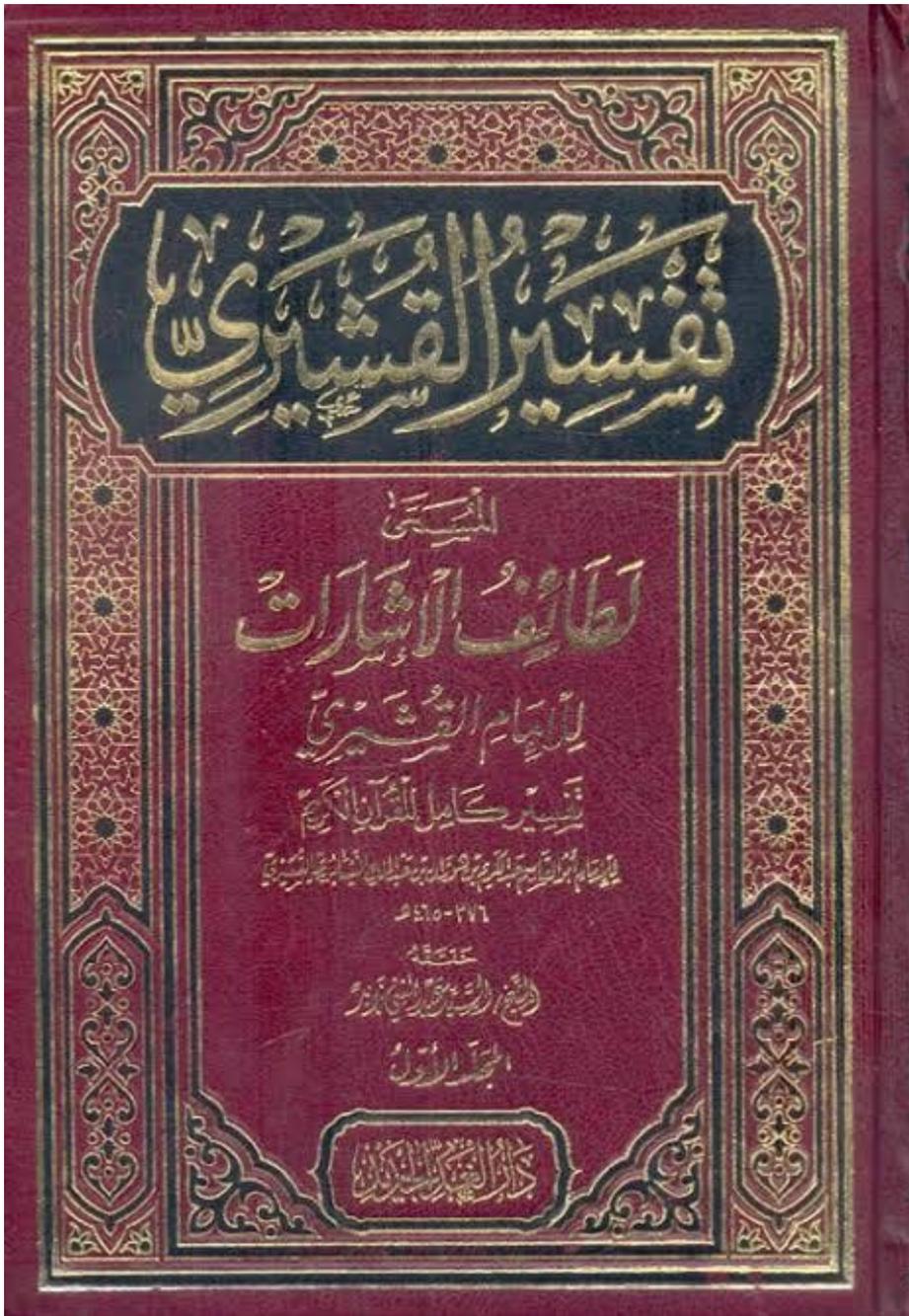
Setelah memperhatikan penulisan Tesis, komentar Tim Penguji dan/atau Jawaban anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS** dengan nilai rata-rata 3,5 serta dengan catatan perbaikan sesuai saran dan masukan para penguji.

Dengan hasil yang ditetapkan ini, anda diberi kesempatan memperbaiki Tesis anda selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ujian ini (yaitu tanggal 19 Juli 2023)

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI

1. Dr. Safii, M.Ag Ketua/Penguji	
2. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI Sekretaris/Penguji	
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Pembimbing/Penguji	
4. Dr. Mundhir, M.Ag Penguji	
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag Penguji	



# تفسير الراغب

تأليف

صاحب الفضيلة الأستاذ الكبير المرحوم

أحمد مصطفى الراغب

أستاذ الشريعة الإسلامية واللغة العربية  
بمطبعة دار العلوم سابقاً

خزنته آياته وأعماله

باسم عيون السود

المجلد الأول

١-٢-٣

من أول سورة الفاتحة إلى آخر الآية (١٦) سورة آل عمران



دار الكتب العلمية

أسسها محمد علي بيطرس سنة ١٩٧٦

بيروت - لبنان